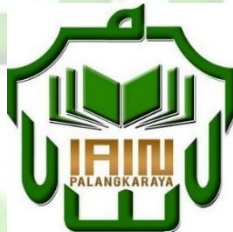


**PENERAPAN METODE *TALAQQI* DI PONDOK  
PESANTREN NAHDLATUSSALAM ANJIR SERAPAT  
TENGAH KABUPATEN KAPUAS**



**OLEH :  
MUHAMMAD ATHAILLAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
2021 M/ 1442 H**

**PENERAPAN METODE *TALAQQI* DI PONDOK PESANTREN  
NAHDLATUSSALAM ANJIR SERAPAT TENGAH  
KABUPATEN KAPUAS**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Muhammad Athaillah  
NIM. 1701112225

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
2021 M/ 1442 H**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Athaillah

NIM : 1701112225

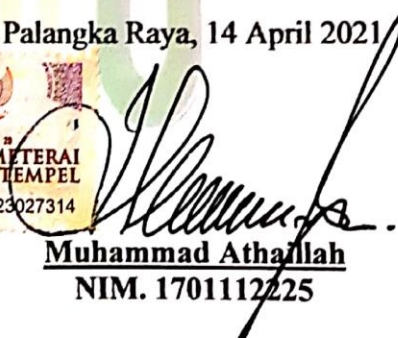
Jurusan / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Penerapan Metode Talaqqi di Pondok Pesantren Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas” adalah benar karya saya sendir. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 14 April 2021



  
**Muhammad Athaillah**  
NIM. 1701112225

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Penerapan Metode Talaqqi di Pondok Pesantren  
Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas

Nama : Muhammad Athaillah

NIM : 1701112225

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Jenjang : Strata 1 (S-1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk  
disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN  
Palangka Raya

Palangka Raya, 12 April 2021  
Menyetujui,

Pembimbing I,



Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag.  
NIP. 19730601 199903 2 005

Pembimbing II,



Cecep Zakarias El Bilad, S.IP., M.Ud.  
NIP. 19860730 201609 0 122

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd.  
NIP. 19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Sri Hidayati, M.A.  
NIP. 19720929 199803 2 002

## NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**  
Saudara Muhammad Athaillah

Palangka Raya, 14 April 2021

Kepada  
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah  
FTIK IAIN Palangka Raya  
di –  
PALANGKA RAYA

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

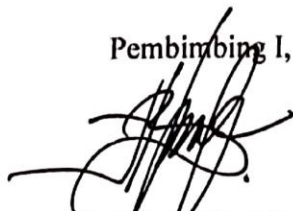
Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : MUHAMMAD ATHAILLAH  
NIM : 1701112225  
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jurusan : TARBIYAH  
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Jenjang : STRATA SATU (S-1)  
Judul Skripsi : **PENERAPAN METODE TALAQQI DI PONDOK  
PESANTREN NAHDLATUSSALAM ANJIR SERAPAT  
TENGAH KABUPATEN KAPUAS**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing I,



Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag.  
NIP. 19730601 199903 2 005

Pembimbing II,



Cecep Zakarias El Bilad, S.IP., M.Ud.  
NIP. 19860730 201609 0 122



## PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Penerapan Metode Talaqqi di Pondok Pesantren  
Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten  
Kapuas

Nama : Muhammad Athaillah

Nim : 1701112225

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

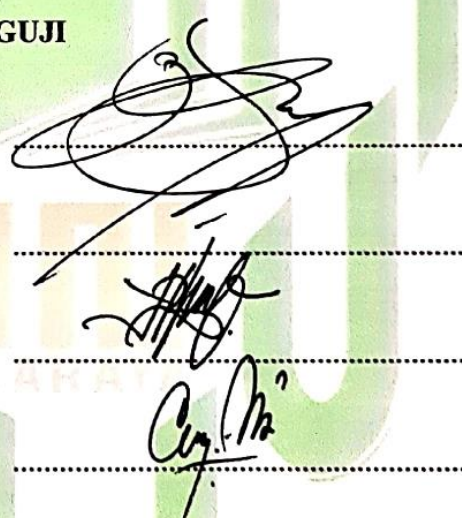
Telah diujikan dalam sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah  
dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya

Hari : Selasa

Tanggal : 27 April 2021 M / 15 Ramadhan 1442 H

### TIM PENGUJI

1. Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I  
(Ketua/Penguji)
2. H. Fimeir Liadi, M.Pd  
(Penguji Utama)
3. Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag  
(Penguji)
4. Cecep Zakarias El Bilad, S.IP., M.Ud  
(Sekretaris/Penguji)



Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan IAIN Palangka Raya,



  
Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd  
NIP. 19671003 199303 2 001

**PENERAPAN METODE *TALAQQI* DI PONDOK PESANTREN  
NAHDLATUSSALAM ANJIR SERAPAT TENGAH  
KABUPATEN KAPUAS**

**ABSTRAK**

Di Anjir Serapat Tengah, Pondok Pesantren Nahdlatussalam memiliki peran sebagai lembaga pendidikan non formal yang menjadi wadah untuk mengembangkan keilmuan agama yang telah didapatkan santri pada saat sekolah formal dengan menggunakan metode *talaqqi* dalam proses pembelajarannya. Ironis sebuah pondok pesantren dengan pembelajaran berbasis kitab kuning namun masih terdapat santri dan alumni yang tidak lancar bahkan tidak bisa sama sekali membaca kitab kuning. Penelitian ini hadir untuk menggambarkan bagaimana gambaran umum penerapan metode *talaqqi* di Pondok Pesantren Nahdlatussalam. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah; Bagaimana penerapan metode *talaqqi* dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran di PP Nahdlatussalam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 3 orang guru dan 2 orang santri sebagai informan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan prosedur; pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Penerapan metode *talaqqi* di PP Nahdlatussalam diawali dengan membaca surat Al-Fatihah yang dipimpin guru. Saat pembelajaran berlangsung, santri menyimak sambil menulis arti dari kitab yang dibacakan dan dijelaskan guru dan diselingi pertanyaan-pertanyaan dari guru, kemudian pelajaran ditutup ketika jam pelajaran telah berakhir. 2) Faktor pendukung dalam pembelajaran adalah kondisi psikologis santri yang selalu bersemangat mengikuti pelajaran dan keadaan lingkungan yang sarat dengan kegiatan akademik. Faktor penghambat dalam pembelajaran adalah tingkat pemahaman santri yang tidak sama dan sikap ketidaksukaan santri terhadap salah satu mata pelajaran. 3) Teknik evaluasinya adalah dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan langsung kepada santri dan soal-soal tertulis yang harus diselesaikan di dalam kelas atau dijadikan PR.

Kata Kunci: Metode *Talaqqi* dan Pondok Pesantren

**APPLICATION OF THE TALAQQI METHOD AT NAHDLATUSSALAM  
ISLAMIC BOARDING SCHOOL CENTRAL ANJIR SERAPAT KAPUAS  
DISTRICT**

**ABSTRACT**

*In Central Anjir Serapat, the Nahdlatussalam Islamic Boarding School has a role as a non-formal educational institution that becomes a forum for developing the religious knowledge that students have obtained during formal schooling by using the talaqqi method in the learning process. It is ironic that a boarding school with learning based on the yellow book, but there are still students and alumni who are not fluent or even cannot read the yellow book at all. This research is trying to describe how the general description of the application of the talaqqi method at Nahdlatussalam Islamic Boarding School. The formulation of the research problems are; How to apply the talaqqi method and what are the supporting and inhibiting factors in learning at Nahdlatussalam Islamic Boarding School.*

*This study used a qualitative method with a descriptive approach. The research subjects were 3 teachers and 2 students as informants. The data collection technique used observation, interview and documentation techniques, then the data obtained were analyzed by the procedure; data collection, data reduction, data presentation and conclusions.*

*The results of this study indicate: 1) The application of the talaqqi method at Nahdlatussalam Islamic Boarding School is started by reading the Al-Fatihah led by the teacher. When the lesson is in progress, the students listen while writing the meaning of the book that the teacher reads and explains and it is interspersed with questions from the teacher, then the lesson is closed when the lesson is over. 2) The supporting factors in learning are the psychological conditions of the students who always eager to take part in lessons and the environmental conditions that are full of academic activities. Inhibiting factors in learning are the level of understanding of the students who are not the same and the attitude of the students' dislike of one of the subjects. 3) The evaluation technique is to give direct questions to the students and written questions that must be completed in the classroom or made into homework.*

*Keywords: Talaqqi Method and Islamic Boarding School*



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan kemudahan dan melancarkan jalannya penyusunan dan penyelesaian penelitian yang berjudul **“Penerapan Metode *Talaqqi* di Pondok Pesantren Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas”**. Peneliti tidak akan bisa menyusun dan menyelesaikan penelitian sampai sejauh ini, tanpa ada bantuan pemikiran dari tangan-tangan dingin yang berkompeten dalam bidangnya. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Khairil Anwar, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di IAIN Palangka Raya.
2. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
3. Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd. Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberikan izin sehingga terlaksananya sidang skripsi.
4. Ibu Sri Hidayati, M.A. Ketua Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Palangka Raya yang telah memberikan izin sehingga terlaksananya sidang skripsi.
5. Bapak Drs. Asmail Azmy, H.B, M.Fill.I. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang menyediakan fasilitas dan memberikan kebijakan demi kelancaran penulisan skripsi.

6. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd. Dosen Pembimbing Akademik yang telah berkenan mengarahkan dan memberikan izin untuk pengajuan judul.
7. Ibu Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag. Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, membantu, dan memberikan motivasi serta tak pernah lelah dan bosan mendengarkan keluhan kesah dengan memberikan solusi dalam setiap bimbingan.
8. Bapak Cecep Zakarias El Bilad, S.IP., M.Ud. Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, membantu, dan memberikan motivasi serta tak pernah lelah dan bosan mendengarkan keluhan kesah dengan memberikan solusi dalam setiap bimbingan.
9. Guru Qamarullah, S.Pd.I kepala PP Nahdlatussalam tingkat Ula beserta segenap jajaran guru-guru yang mengajar yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan karenanya skripsi ini dapat diselesaikan.
10. Semua pihak yang memberikan motivasi, bantuan dan dukungan demi penyusunan skripsi ini. Akhir kata, semoga Allah SWT meridhoi dan merahmati usaha kita semua, Amiin.

Palangka Raya, April 2021  
Penulis

**Muhammad Athaillah**  
**NIM. 1701112225**

## MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

QS. An-Nahl [16]: 125

(Kementerian Agama, 2017: 321)



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang berarti dalam hidup saya.

Pertama, kedua orang tua saya Ayah (Fadilah) dan Ibu (Rabiah), yang telah berjuang serta selalu mendo'akan saya sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan ini. Tidak lupa, saudara saya yaitu Ahmad Fauzi serta seluruh keluarga besar yang telah mendukung saya selama ini.

Dosen sekaligus orang tua saya, Bapak Surawan, M.S.I. dan Ibu Faizah Dani Pragita yang telah memberikan semangat, motivasi dan dukungan moril maupun materil sampai saat ini.

Guru dan dosen saya tercinta yang telah memberikan ilmu serta pengalaman berharga kepada saya.

Penanggung Jawab dan Pembina Asrama Ibnu Rusyd Student Hall of Residence yang telah memberikan saya kesempatan untuk menjadi keluarga besar di dalamnya.

Ma'had Al-Jami'ah IAIN Palangka Raya yang telah memberikan pengalaman, ilmu tambahan dan motivasi kepada saya.

Rekan-rekan musyrif/ah Ma'had Al-Jami'ah IAIN Palangka Raya periode 2018/2019 yang memberikan pembelajaran hidup bersama.

Terakhir, teman-teman satu angkatan prodi Pendidikan Agama Islam 2017 yang telah memberikan motivasi serta kekuatan untuk bisa bertahan hingga detik ini.

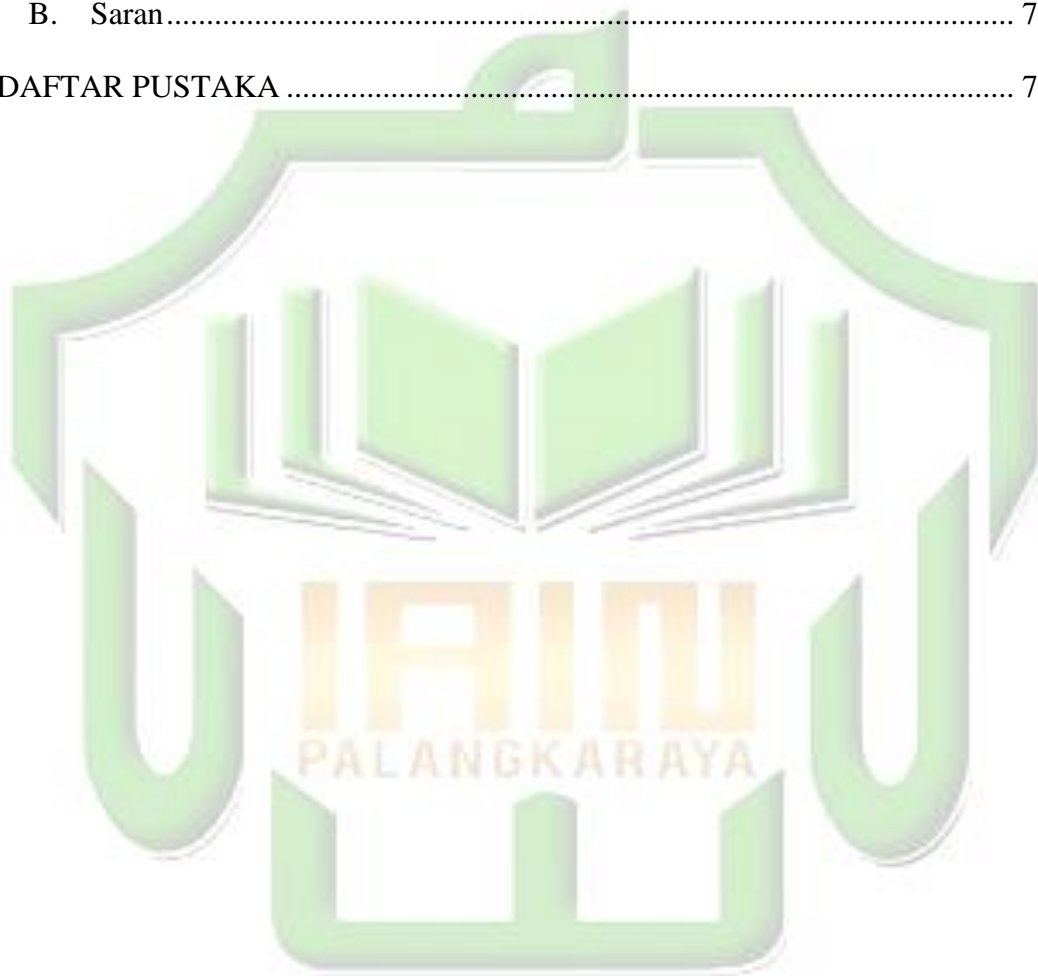


## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
NOTA DINAS .....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
MOTTO .....	x
PERSEMBAHAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/ Sebelumnya.....	5
C. Fokus Penelitian .....	11
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Definisi Operasional.....	13
H. Sistematika Penelitian .....	14

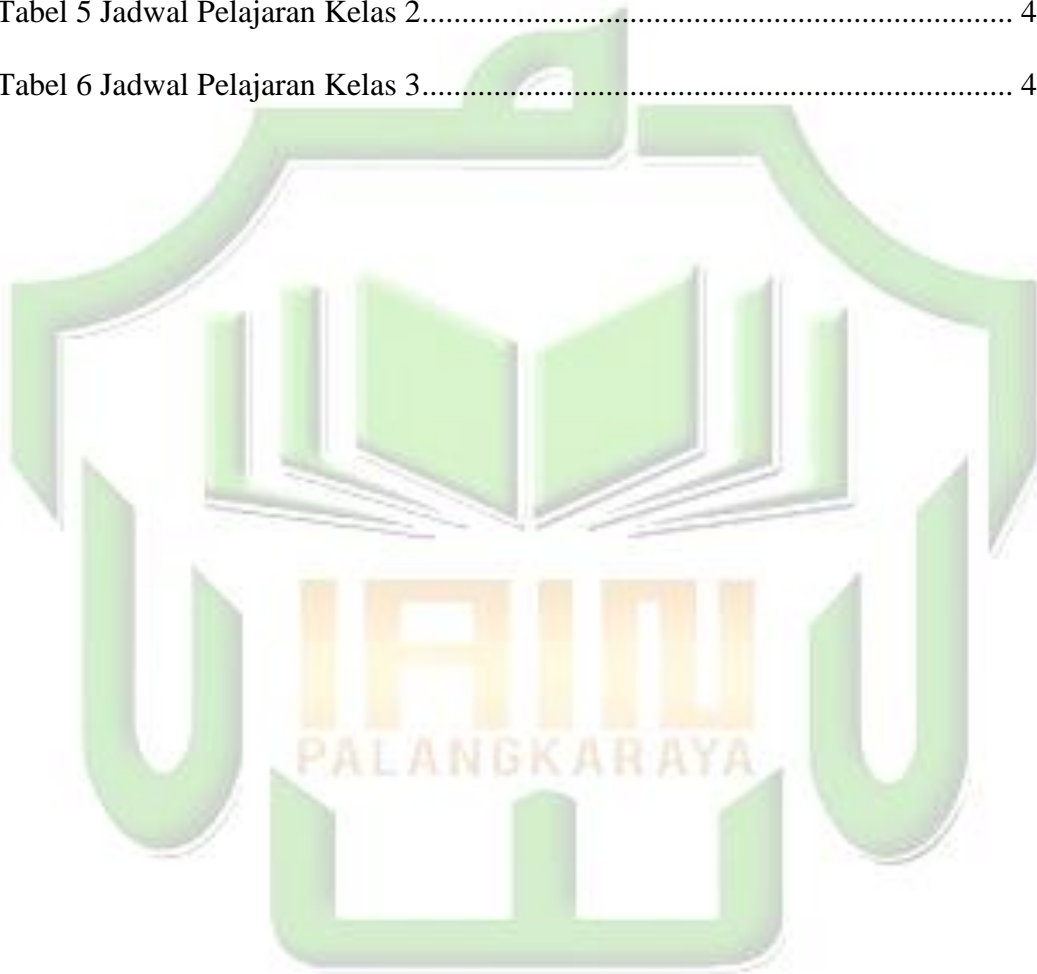
BAB II.....	15
TELAAH TEORI.....	15
A. Deskripsi Teori .....	15
1. Penerapan Metode <i>Talaqqi</i> .....	15
2. Pondok Pesantren.....	24
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian .....	31
BAB III .....	34
METODE PENELITIAN.....	34
A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode.....	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	34
C. Instrumen Penelitian.....	35
D. Sumber Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data .....	37
F. Teknik Pengabsahan Data .....	39
G. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV .....	42
PEMAPARAN DATA.....	42
A. Temuan Penelitian.....	42
B. Hasil Penelitian .....	49
BAB V.....	65
PEMBAHASAN .....	65
A. Penerapan Metode <i>Talaqqi</i> dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas.....	65

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas .....	70
BAB VI .....	72
PENUTUP .....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA .....	75



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 <i>Plan Schedule</i> .....	35
Tabel 2 Keadaan Guru di PP Nahdlatussalam Tingkat Ula Tahun 2021 .....	44
Tabel 3 Keadaan Santri di PP Nahdlatussalam Tingkat Ula Tahun 2021.....	45
Tabel 4 Jadwal Pelajaran Kelas 1.....	45
Tabel 5 Jadwal Pelajaran Kelas 2.....	46
Tabel 6 Jadwal Pelajaran Kelas 3.....	47





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara garis besar pendidikan terbagi menjadi tiga macam. Pertama, pendidikan formal yaitu; lembaga pendidikan yang terstruktur dan terorganisasi serta berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Bafadhol, 2017: 60). Kedua, pendidikan nonformal yaitu lembaga pendidikan berjenjang yang dapat dilaksanakan secara tersruktur di luar pendidikan formal sebagai penunjang pendidikan formal (Ambar & Ambarita, 2017: 40). Ketiga, pendidikan informal yaitu lembaga pendidikan internal keluarga yang sangat berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi setiap orang (Hawi, 2017: 145).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya di Indonesia berawal dari pembelajaran sederhana beriringan dengan penyebaran dan perkembangan Islam di masa itu. Mansur dan Junaidi dalam Ismail (2017: 261) menyebutkan “kesederhanaan pendidikan Islam itu terlihat dalam pelaksanaan pengajaran dengan sistem *halaqah* yang dilakukan di tempat-tempat ibadah, semacam masjid, mushalla, bahkan juga di rumah-rumah ulama”. Seiring berjalannya waktu, terjadilah adopsi kelembagaan yang berbasis agama maupun sosial yang sudah ada ke dalam lembaga pendidikan (Ismail, 2017: 261).

Di Anjir Serapat Tengah berdiri sebuah yayasan PP Nahdlatussalam yang mana secara kelembagaan sebenarnya dapat dikatakan sama atau relevan dengan istilah Madrasah Diniyah yang terdapat di Kementerian Agama RI. Dibuktikan dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang memfasilitasi santriawan dan santriawati dalam menambah dan mengembangkan ilmu keagamaan yang telah didapatkan sebelumnya ketika duduk di bangku sekolah formal, akan tetapi masyarakat sekitar dan jajaran tenaga pendidik di tempat tersebut akrab menyebutnya dengan istilah Pondok Pesantren.

PP Nahdlatussalam didirikan pada bulan Syawal tahun 1365 yang bertepatan dengan bulan September 1946 Masehi. Berawal dari keinginan masyarakat sekitar yang berkeinginan untuk mendidik anak-anaknya dengan pendidikan keagamaan, sehingga beberapa ulama dan tokoh masyarakat di antaranya KH. Abdul Karim dan KH. Abdul Rahman berinisiatif untuk mendirikan sekolah yang berbasis keagamaan atau yang dikenal dengan istilah Pondok Pesantren.

Di PP Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah, metode *talaqqi* menjadi metode utama yang diterapkan selama bertahun-tahun sejak PP Nahdlatussalam didirikan. Karena dalam pelaksanaannya metode *talaqqi* memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, sebab dengan pertemuan verbal seorang guru akan lebih mudah beradaptasi sesuai dengan karakteristik kepribadian santri (Mashud, 2019: 349).

Istilah *Talaqqi* disebut juga dengan intruksi langsung, intruksi langsung telah digunakan oleh beberapa peneliti untuk merujuk pada suatu

model pengajaran yang terdiri dari penjelasan guru mengenai konsep atau keterampilan baru terhadap siswa. Penjelasan ini dilanjutkan dengan meminta siswa menguji pemahaman mereka dengan melakukan praktek yang terkontrol di bawah bimbingan guru (Joyce, 2016: 551).

Dilihat dari sistem mengajarnya, metode *talaqqi* terbagi menjadi dua macam. Pertama, seorang guru membacakan dan memberikan penjelasan terkait disiplin ilmu yang diajarkannya sedangkan santri menyimak dan mendengarkan kemudian diakhiri dengan sesi tanya jawab. Kedua, seorang santri secara bergantian membaca di depan guru, lalu jika terjadi kesalahan guru segera menegur dan membenarkan (Putra, 2016: 204). Dalam penelitian ini, peneliti cenderung memfokuskan penelitian kepada jenis metode *talaqqi* yang pertama, mengingat arah penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana proses pembelajaran yang dilaksanakan di PP Nahdlatussalam dengan metode *talaqqi*.

Cukup ironis sebuah pondok pesantren yang memuat pelajaran kitab kuning dengan jam terbang yang padat, artinya pembelajaran di pesantren tersebut setiap hari selalu bersinggungan dengan Arab gundul yang ada di dalam kitab, akan tetapi masih terdapat santriawan dan santriawati yang tidak lancar bahkan tidak bisa membaca kitab. Tentunya hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu latar belakang siswa yang berbeda-beda dan tingkat keseriusan belajar santriawan-santriawati yang berbeda-beda.

Hal di atas relevan dengan ungkapan H salah satu guru yang mengajar di PP Nahdlatussalam bahwa terdapat beberapa hal yang menyebabkan

santriawan dan santriawati tidak lancar bahkan tidak bisa membaca kitab adalah semangat belajar santri yang berbeda-beda dan beberapa santri yang berasal dari alumni sekolah umum atau sekolah madrasah namun tidak memuat materi dari sumber kitab kuning dalam pembelajarannya (Hasil Wawancara pada 23 Januari 2021).

Pernyataan di atas juga relevan dengan ungkapan salah satu santri alumni sekolah umum yang bernama ASF menyatakan bahwa ketika pertama masuk pesantren mengaku terkejut dan kebingungan ketika menghadapi mata pelajaran dengan sumber kitab kuning, sehingga pondok pesantren dengan latar belakang siswanya yang berbeda-beda tentunya menimbulkan kesulitan yang dirasakan santri khususnya yang notabene pendidikan umum, karena belum terbiasa dengan pembelajaran yang serba Arab (Hasil Wawancara pada 5 Desember 2020).

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran peneliti, selama pembelajaran dengan metode tersebut diterapkan kepada semua santri dengan latar belakang yang berbeda-beda, sampai saat ini masih belum ada upaya khusus terkait bagaimana kiat-kiat mengatasi perbedaan latar belakang santri sehingga dalam pelaksanaannya tidak semua santri mendapatkan hasil belajar yang merata. Berdasarkan hal tersebut peneliti menjadi tertarik untuk mengungkap bagaimana penerapan metode *talaqqi* di PP Nahdlatussalam Anjir Serapat dalam mengatasi perbedaan latar belakang santri yang beragam.

Kendatipun metode tersebut terbilang cukup kuat diterapkan hingga sampai tahap penilaian pun digunakan untuk menilai kemampuan membaca



kitab seorang santri, namun pada fakta di lapangan masih terdapat santri-santri yang masih belum memiliki kemampuan yang baik dalam membaca kitab kuning. Juga berdasarkan data wawancara kepada salah satu guru yang mengajar di madrasah tersebut, dalam kurun waktu 74 tahun sejak PP Nahdlatussalam didirikan yaitu bertepatan pada bulan September 1946, belum ada dokumentasi atau penelitian terkait penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran.

Berlandaskan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul:

**Penerapan Metode *Talaqqi* di PP Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas.**

**B. Hasil Penelitian yang Relevan/ Sebelumnya**

Penelitian oleh Norhamidah (2017) dalam skripsi yang berjudul **“Penerapan Metode Sorogan pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh”** di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, subjek (sumber data) dalam penelitian ini adalah 3 orang guru yang mengajar kitab kuning dengan kriteria tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan 4 (empat) tahapan analisis yaitu; 1) *Data Collection*

(Pengumpulan Data), 2) *Data Reduction* (Pengurangan Data), 3) *Data Display* (Penyajian Data), 4) *Conclusion Drawing and Verifying* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Penerapan metode pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh dalam pelaksanaannya memiliki keseragaman antara guru yang satu dan yang lainnya. Persamaan tersebut terlihat pada saat memasuki ruang kelas guru pengajar kitab kuning mengucapkan salam, dengan serempak para santri menjawab salam, kemudian dilanjutkan dengan membaca surah Al-Fatihah kepada Rasulullah dan pengarang kitab, setelah itu baru guru memulai membacakan kitab dan disimak dengan baik oleh santri. Pada saat pembelajaran berlangsung guru meminta satu persatu santri maju ke depan untuk membacakan kitab yang dipelajari. Di samping itu, metode lain juga digunakan, seperti metode bandongan (wetonan) ceramah, talqin, tanya jawab atau berupa hafalan, sesuai materi yang diajarkan dan sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing.

Terdapat persamaan pada penelitian Norhamidah dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan. Perbedaan terdapat pada objek penelitian yaitu; Norhamidah meneliti tentang penerapan metode sorogan sedangkan peneliti meneliti tentang penerapan metode *talaqqi*.

Penelitian oleh Sahril (2019) dalam skripsi yang berjudul **“Implementasi Metode *Talaqqi* dalam Memperbaiki Tajwid dan *Fasahah***

**sebelum Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar"** di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun instrumen kunci penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode *talaqqi* dalam memperbaiki tajwid dan fashahah sebelum menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar yaitu guru terlebih dahulu membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh santri. Faktor-faktor yang menghambat santri dalam memperbaiki tajwid dan fashahah sebelum menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar, yaitu: memerlukan waktu yang lama, dialek santri dan sifat malas santri. Adapun faktor yang mendukung santri dalam proses pembelajaran, yaitu: sarana yang memadai, guru yang profesional, kondisi lingkungan sangat mendukung, metode yang diterapkan mudah dipahami dan pembelajarannya tuntas. Upaya-upaya pembina dalam memperbaiki tajwid dan fashahah sebelum menghafal al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar adalah: 1) Santri diberikan buku pedoman. 2) Program bacaan al-Qur'an, 3) Santri tidak diperbolehkan menggunakan alat elektronik. 4) Menerapkan hukuman, dan; 5) Santri diarahkan kepada temannya untuk belajar secara personal.

Terdapat persamaan pada penelitian Sahril dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada metode penelitian yang digunakan yaitu

deskriptif kualitatif. Perbedaan terdapat pada objek penelitian yaitu; Sahril meneliti tentang penerapan metode *talaqqi* dalam memperbaiki tajwid dan *fasahah* sebelum menghafal Al-Qur'an, sedangkan peneliti meneliti tentang penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren.

Penelitian oleh Nur Halimah (2019) dalam Tesis yang berjudul **“Penerapan Metode *Talaqqi* untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal Provinsi Jambi”** di Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat dengan metode *Talaqqi*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik *Snowball Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, memaparkan data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat dengan metode *Talaqqi* yang diterapkan beberapa ustadz dan ustadzah pada waktu, tempat dan kitab yang berbeda serta menggunakan sistem pembelajaran yang berbeda pula. Penerapan metode *Talaqqi* ini didukung oleh beberapa faktor seperti para ustadz dan ustadzah (tenaga pengajar) yang sudah menguasai materi, pintar,



telaten, sabar dalam kegiatan belajar mengajar kitab kuning. Apresiasi (*reward*) pondok pesantren terhadap santri berprestasi dalam membaca dan memahami kitab kuning. Kendala dalam penerapan pembelajaran kitab kuning dengan metode *Talaqqi* antara lain : kurangnya minat santri dalam mempelajari kitab kuning, kurangnya waktu belajar, rasa malas, perasaan takut salah ketika membaca kitab di depan ustadz maupun ustadzah, kurang menguasai ilmu Nahwu, Shorof dan bahasa Arab. Upaya yang dilakukan adalah : Meningkatkan minat belajar santri, menambah jam pelajaran, meningkatkan aturan dan kedisiplinan, hilangkan rasa takut dan belajar lebih giat dan memberi motivasi untuk lebih giat belajar hingga bisa menguasai kitab kuning.

Terdapat persamaan pada penelitian Nur Halimah dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Perbedaan terdapat pada teknik *sampling* yaitu; Nur Halimah menggunakan teknik *snowball sampling*, sedangkan peneliti menggunakan *purposive sampling*.

Penelitian oleh Nana Zulaikha (2019) dalam Skripsi yang berjudul **“Efektivitas Penerapan Metode *Talaqqi* untuk Membentuk Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Santri Taman Pendidikan Al-Qur’an Nurul Falah Manyampa Desa Bontoala Kec. Pallangga Kab. Gowa”** di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan pendidikan dan psikologi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Taman Pendidikan Al-Qur’an Nurul

Falah Manyampa Desa Bontoala Kec. Pallangga Kab. Gowa dengan jumlah 145 orang sedangkan sampelnya sebanyak 20 santri yang diambil melalui teknik *proportionate random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan statistik deskriptif, maka diperoleh hasil: (1) Kemampuan menghafal surat-surat pendek santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Nurul Falah Manyampa Desa Bontoala Kec. Pallangga Kab. Gowa tanpa menggunakan metode *talaqqi* memperoleh nilai rata-rata yaitu 46,35 (2) Kemampuan menghafal surat-surat pendek santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Nurul Falah Manyampa Desa Bontoala Kec. Pallangga Kab. Gowa dengan menggunakan metode *talaqqi* memperoleh nilai rata-rata yaitu 89,85 (3) Penerapan metode *talaqqi* untuk membentuk kemampuan menghafal surat-surat pendek santri Taman Pendidikan Nurul Falah Manyampa Desa Bontoala Kec. Pallangga Kab. Gowa sangat efektif. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata santri yang tanpa menggunakan metode *talaqqi* sebesar 46,35 dan santri yang diajar menggunakan metode *talaqqi* memperoleh nilai rata-rata sebesar 89,85.

Terdapat persamaan pada penelitian Nana Zulaikha dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada objek penelitian yaitu meneliti tentang metode *talaqqi*. Perbedaan terdapat pada metode penelitian, Nana Zulaikha menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan pendidikan

dan psikologi sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

### **C. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian ini adalah penerapan metode *Talaqqi* di Pondok Pesantren Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas pada jenjang Ula.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, diperoleh rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana Penerapan Metode *Talaqqi* dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas?
2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode *talaqqi* di Pondok Pesantren Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas.

2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Untuk menambah pemahaman dan wawasan baru dalam bidang pendidikan terutama mengenai penerapan metode *talaqqi* di Pondok Pesantren Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Pondok Pesantren, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu tolak ukur dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di Pondok Pesantren Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam memperluas pengetahuan mengenai penerapan metode *talaqqi* di Pondok Pesantren Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas.
- c. Bagi peneliti, sebagai tambahan khazanah keilmuan yang berkaitan tentang penerapan metode *talaqqi* di Pondok Pesantren

Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas dan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

## **G. Definisi Operasional**

Agar pembahasan dalam penelitian proposal ini lebih terarah dan terfokus pada permasalahan yang dibahas, sekaligus untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi operasional. Hal ini sangat diperlukan agar terjadi persamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini. Definisi operasional yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini yaitu:

### **1. Penerapan Metode *Talaqqi***

Merupakan sebuah aktifitas atau kegiatan menerapkan metode pembelajaran yang dipakai dalam pembelajaran di PP Nahdlatussalam dengan proses pembelajarannya di mana seorang guru menjelaskan materi dan santri mendengarkan kemudian dalam ujian akhir dilakukan tes tertulis atau pada mata pelajaran tertentu seorang santri disuruh membacakan materi atau kitab di depan kelas secara bergantian dengan santri yang lain.

### **2. Pondok Pesantren Nahdlatussalam**

Merupakan institusi pendidikan non-formal yang beroperasi disiang hari menjelang waktu sholat ashar sebagai wadah memperdalam ilmu

keagamaan santriawan dan santriawati yang bersekolah di MI, MTs maupun MA Nahdlatussalam.

## **H. Sistematika Penelitian**

BAB I pendahuluan berisi tentang latar belakang, hasil penelitian yang relevan/sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika penelitian.

BAB II telaah teori berisi tentang deskripsi teori, kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian.

BAB III metode penelitian berisi tentang alasan menggunakan metode kualitatif, waktu dan tempat, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV pemaparan data berisi tentang temuan penelitian dan hasil penelitian.

BAB V pembahasan berisi tentang analisis data terkait penerapan metode *talaqqi* dan faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Nahdlatussalam.

BAB VI penutup berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran-saran dari peneliti.



## BAB II

### TELAAH TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Penerapan Metode *Talaqqi*

###### a. Pengertian Penerapan

Pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan (Salim & Salim, 2002: 1598). Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Menurut Riant Nugroho penerapan pada prinsipnya adalah cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Nugroho, 2003:158). Adapun unsur-unsur penerapan meliputi:

- 1) Adanya program yang dilaksanakan.
- 2) Adanya kelompok target.
- 3) Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut (Wahab, 1990: 45).

###### b. Metode *Talaqqi*

*Talaqqi* berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata لَقِيَ - يُلَقِّى - تَلَقَّى yang artinya menyampaikan. Sama juga dengan kata تَلَقَّى - يُتَلَقَّى - تَلَقَّى yang berarti menyampaikan (Khasanah, 2020: 33).

Istilah *Talaqqi* disebut juga dengan instruksi langsung, instruksi langsung telah digunakan oleh beberapa peneliti untuk merujuk pada

suatu model pengajaran yang terdiri dari penjelasan guru mengenai konsep atau keterampilan baru terhadap siswa. Penjelasan ini dilanjutkan dengan meminta siswa menguji pemahaman mereka dengan melakukan praktek yang terkontrol di bawah bimbingan guru (Joyce, 2016: 551).

Metode *talaqqi* adalah metode mengajar baginda Nabi Muhammad SAW yang secara berkelanjutan diterapkan oleh para sahabat, tabi'in hingga sampai kepada pendidik zaman sekarang ini. Dalam pelaksanaannya metode ini terbagi menjadi dua cara yaitu; pertama seorang guru menyampaikan pembelajaran di depan dan seorang murid menyimak penyampaian dari guru kemudian apabila memungkinkan diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan. Kedua murid membaca Al-Qur'an atau kitab di depan lalu guru membenarkan jika terdapat kesalahan baca (Putra, 2016: 204).

Metode *talaqqi* adalah sebuah proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara guru menyampaikan bacaan kepada santri secara verbal dalam posisi duduk dengan tenang dan nyaman, kemudian seorang guru membimbing santri untuk membaca sampai benar-benar bisa (Halimah, 2019: 19).

c. Tahapan Penerapan Metode *Talaqqi*

Mu'allim (2020: 42) menjelaskan dalam menerapkan metode *talaqqi* agaknya harus memperhatikan tiga tahapan penting untuk

memahami metode ini secara keseluruhan. Tahapan tersebut di antaranya adalah:

#### 1) Persiapan

Persiapan adalah perlengkapan atau persediaan untuk sesuatu agar mampu melaksanakan perbuatan belajar dengan baik, anak perlu memiliki persiapan, baik itu kesiapan fisik, psikis, maupun persiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu yang terkait dengan pengalaman belajar (Suyona & Hariyanto, 2011: 126).

Dalam tahapan ini, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

##### a) Guru yang berkompeten dibidangnya

Dalam *bertalaqqi*, seseorang harus memilih guru yang dikenal baik agama dan akhlaqnya, serta jelas silsilah keilmuannya. Sehingga ia menuntut ilmu di atas kaidah-kaidah yang benar, mampu mengucapkan dalil-dalil dari nash Al-Qur'an dan Al Hadist dengan pelafadzan yang shahih tanpa ada kesalahan dan kekeliruan dan dapat memahami ilmu dengan pemahaman yang benar sesuai yang diinginkan (oleh Allah dan Rasul-Nya).

##### b) Motivasi menuntut ilmu

Peserta didik harus menjadi orang-orang yang memang sudah siap sepenuh hati menerima ilmu. Mereka mesti telah

faham betul akan kewajiban menuntut ilmu, keutamaan ilmu dan orang berilmu, konsekuensi dalam menuntut dan mengemban amanah ilmu, dan lain sebagainya. Menuntut ilmu bukanlah jalan singkat. Akan tetapi jalan yang sangat panjang. Bahkan hingga datangnya kematian. Oleh karenanya api semangat dan motivasi dalam diri penuntut ilmu harus bisa bertahan lama.

## 2) Penyajian Materi

Dalam tahapan ini, terdapat beberapa kaidah yang harus dipenuhi, antara lain:

- a) Sumber rujukan utama dalam metode ini adalah Al-Qur'an dan hadits Rasulullah dan kesepakatan generasi salaf (pendahulu) yang saleh serta tidak mendahulukan perkataan dan pendapat siapapun dari ketiga sumber tersebut.
- b) Berpedoman pada hadits shahih dan menyesuaikan dalil dengan masalah yang dibahas.
- c) Memahami nash-nash syariat sesuai pemahaman para salaf (pendahulu) yang shaleh. Poin ini merupakan poin yang sangat penting untuk diterapkan dalam metode *talaqqi*, untuk menjaga benar dan lurus nya pemahaman.
- d) Dalil melahirkan amalan, bukan sebaliknya. Abu Ismail Abdullah bin Muhammad bin Ali Al-Anshori mengutip perkataan Waqi' Bin Al-Jarrah rahimahullah, "Siapa yang

mencari hadits sebagaimana adanya, maka dialah pelaku sunnah. Dan siapa yang mencari hadist untuk menguatkan hawanya (kecenderungannya), maka dialah pelaku bid'ah".

e) Seluruh nash syariat adalah kesatuan yang saling menjelaskan, tidak boleh dipertentangkan.

3) Tahapan ketiga dari metode *talaqqi* adalah tahapan lanjutan setelah menyelesaikan kitab. Pada tahapan ini, setiap murid yang dinyatakan lulus atau telah menamatkan kitab referensi utama, maka diberikan beberapa tugas. Di antaranya, menguatkan hafalan dengan cara menghafalkan hadits-hadits yang telah dihafal kepada murid-murid adek kelas, membuat rangkuman pelajaran kitab dan persiapan untuk memulai kitab berikutnya (Mu'allim, 2020: 42-51).

#### d. Langkah-Langkah Metode *Talaqqi*

Dalam Halimah (2019: 28–29) secara teknis pembelajarannya, Dipekapontren Agama RI menjelaskan prosedur-prosedur penerapan metode *Talaqqi* dalam pembelajaran sebagai berikut:

1) Salah satu santri yang mendapatkan giliran untuk membaca kitab langsung menghadap kepada guru pengampu kitab tersebut secara tatap muka, dilanjutkan santri tersebut membaca kitab sembari didengarkan oleh guru dan kitab yang dibaca diletakkan di atas meja di antara guru dan santri.

- 2) Guru membacakan teks kitab kuning yang menjadi materi pada pertemuan tertentu baik sambil melihat ataupun hafalan, kemudian guru memberikan makna atau arti kata perkata dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh santri.
- 3) Disaat guru membacakan teks kitab kuning dan sembari menjelaskan, santri mendengarkan secara seksama dan melakukan pencatatan-pencatatan seperlunya terkait materi yang dipelajari.
- 4) Ketika pembelajaran dianggap selesai, santri diminta untuk menirukan kembali apa yang telah dibacakan gurunya. Pengulangan demikian dapat pula dilakukan pada saat pertemuan selanjutnya sebelum guru menyampaikan/membacakan materi baru. Dalam kegiatan ini, seorang guru melakukan monitoring dan evaluasi berupa koreksi secukupnya pada kesalahan atau kekeliruan santri ketika membaca kitab.

Berdasarkan uraian di atas, metode *talaqqi* dalam arah penelitian ini yaitu guru menyampaikan pelajaran di depan dan murid menyimakya kemudian apabila memungkinkan diakhiri dengan pertanyaan.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Talaqqi*

- 1) Kelebihan Metode *Talaqqi* antara lain:
  - a) Kemajuan individu lebih terjamin karena setiap santri dapat menyelesaikan program belajarnya sesuai dengan kemampuan individu masing-masing.



- b) Memungkinkan perbedaan kecepatan belajar para santri, sehingga ada kompetisi sehat antar santri.
  - c) Memungkinkan seorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya.
  - d) Memiliki ciri penekanan yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal.
  - e) Terbukti sangat efektif sebagai salah satu metode belajar bagi santri untuk belajar ilmu Agama.
- 2) Kekurangan Metode *Talaqqi* antara lain:
- a) Bila dipandang dari segi waktu dan tenaga mengajar kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relative lama apalagi bila santri yang belajar sangat banyak.
  - b) Banyak menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang kiyai/ustadz.
  - c) Sistem *Talaqqi* dalam pengajaran ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional (Sulistiyo, 2012: 12).
- f. Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam Pembelajaran dengan Metode *Talaqqi*

Kosasih & Sumarna (2013: 39-40) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran untuk menghasilkan pencapaian tujuan, di antaranya:

- 1) Faktor internal dari subjek didik, yaitu kondisi dalam dirinya yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran. Misalnya kesehatan jasmani, kesiapan mental dan juga perhatian.
- 2) Faktor eksternal yang berupa lingkungan fisik. Misalnya situasi ruangan, pencahayaan, dan pertukaran udara yang sehat dan nyaman serta sarana yang memadai.
- 3) Faktor sistem yang berlaku dalam suatu institusi pendidikan, maksudnya guru sebagai fasilitator dan juga motivator dalam pembelajaran melaksanakan tugasnya yang dipengaruhi oleh sistem yang dianut. Sistem ini harus bersifat tidak sentralis atau demokratis, yang akan memberikan keleluasaan guru-guru untuk berkreasi dalam rangka mengembangkan kondisi atau situasi pembelajaran yang baik.
- 4) Faktor tujuan yang ingin dicapai, misalnya suatu proses pembelajaran dirancang untuk tujuan jangka pendek akan berbeda metode pembelajarannya dengan lembaga pendidikan dengan tujuan jangka panjang. Biasanya tujuan jangka pendek lebih mementingkan pencapaian hasil berupa keterampilan dasar yang harus segera dikuasai, sedangkan jangka panjang mementingkan pendalaman ilmu dan juga penguasaan problem-problem ilmiah sebagai alat untuk menghadapi masa yang akan datang.

Dari beberapa faktor di atas, Sukmawati (2016: 143-144) menjelaskan dalam pembelajaran faktor yang berpengaruh terbagi

menjadi dua, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor yang mendukung di antaranya:

- 1) Faktor internal di antara faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah faktor internal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa baik kondisi jasmani (fisiologis) maupun rohani (psikologis).
- 2) Faktor eksternal selain dari faktor internal, pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor eksternal ini dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan (baik yang berasal dari alam maupun sosial budaya) dan instrumental (fasilitas serta media yang disediakan di sekolah).

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran antara lain adalah:

- 1) Faktor Teknis

Sering kita lihat banyak sekali siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar yang diakibatkan oleh tingkat pemahaman akan pelajaran yang rendah seperti susah untuk lama berkonsentrasi mendengarkan paparan dosen di kelas dan susah untuk memahami bacaan. Faktor ini berhubungan langsung pada kegiatan proses pembelajaran dalam memahami materi. Sehingga banyak mahasiswa yang tidak menyenangi mata kuliah tertentu karena memang mahasiswa tersebut tidak memahami materi yang ada dalam mata kuliah tersebut. Sehingga mahasiswa tidak

membuat catatan belajar dan dalam mengerjakan soal-soal latihan mahasiswa enggan untuk mengerjakannya karena kurang memahami materi kuliah yang sedang berlangsung.

## 2) Faktor Non Teknis

Selain tingkat pemahaman yang rendah dalam memahami materi, ada juga masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran yang muncul dalam diri yang sebenarnya tidak berhubungan langsung dengan materi yang disampaikan pada proses pembelajaran. Contoh masalah yang muncul karena faktor ini seperti ketidaksukaan terhadap dosen yang menyampaikan salah satu mata kuliah atau lingkungan belajar yang menurutnya tidak nyaman sehingga dia tidak menyenangi mata kuliah tersebut yang akhirnya dia tidak akan paham. Keengganan dalam mengikuti mata kuliah membuat penolakan dalam diri terhadap apapun yang berhubungan dengan pelajaran tersebut. Sehingga sehebat apapun dosen menjelaskan materi maka tidak membuatnya menjadi mengerti akan mata kuliah tersebut.

## 2. Pondok Pesantren

### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan non formal yang cenderung terfokus dengan pembelajaran keagamaan, dalam hal ini agama yang dimaksud adalah agama Islam. Pondok pesantren dalam

pelaksanaannya identik dengan pembelajaran yang diberikan menggunakan cara non-klasikal (sistem Bandongan dan Sorogan) dari sumber kitab-kitab kuning abad pertengahan (Purnomo, 2017: 24).

Berdasarkan uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam dengan corak pembelajaran agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab Arab atau kitab kuning yang dikarang oleh ulama-ulama abad pertengahan dan pembelajarannya diberikan dengan sistem Bandongan dan Sorogan.

#### b. Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tentunya memiliki rumusan tujuan (Kompri, 2018: 3–4), yaitu:

##### 1) Tujuan Umum

Membimbing dan mencetak individu yang berwawasan dan memiliki pemahaman dan berkepribadian Islami. Dengan wawasan keislaman yang bagus, diharapkan santriawan-santriawati jebolan pondok pesantren mampu menjadi mubalig dalam masyarakat.

##### 2) Tujuan Khusus

Mempersiapkan individu yang memiliki pengetahuan (alim) dalam bidang keilmuan yang disarankan oleh guru untuk diamalkan di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan pendidikan di pesantren secara garis besar adalah guna mempersiapkan individu yang matang

dalam ilmu keagamaan yang kemudian diperuntukkan menjadi seorang mubaligh di lingkungan masyarakat.

c. Ciri Umum dan Unsur Pokok Pondok Pesantren

Menurut C.G Kesuma di dalam buku Kompri (2018: 30–31) yang berjudul Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren dijelaskan ciri umum pondok pesantren yaitu:

1) Mengikuti Pola Umum Pendidikan Islam Tradisional

Pola umum pendidikan Islam tradisional adalah berupa pengajian di kampung yang dilaksanakan di rumah-rumah pribadi seperti di rumah guru/kiai, masjid atau majelis ta'lim yang kemudian diadopsi menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam dengan istilah pondok pesantren.

2) Musafir Ilmu

Dalam istilah pondok pesantren terdapat istilah musafir ilmu yang diperuntukkan kepada santriawan-santriawati yang berasal dari luar daerah lembaga pesantren itu didirikan. Musafir ilmu juga dapat diartikan sebagai seseorang yang mengembara dari satu pesantren ke pesantren yang lain untuk menuntut ilmu.

3) Pengajarannya yang Unik

Dunia pondok pesantren dikenal pembelajarannya yang menggunakan metode-metode pembelajaran tradisional di antaranya adalah sorogan dan bandongan atau wetonan.



Zamakhsyari Dhofier dalam Kompri (2018: 33–35) mengelompokkan unsur pokok pondok pesantren menjadi tiga kategori yaitu:

1) Sarana Perangkat Keras; Pondok dan Masjid

Pondok dan masjid menjadi unsur yang paling penting dalam dunia pesantren. Pondok adalah sebuah bangunan yang menjadi tempat tinggal santriawan dan santriawati khususnya yang berasal dari luar daerah. Sedangkan keharusan adanya bangunan masjid dimaksudkan untuk kemudian digunakan untuk aktifitas praktek seperti sholat lima waktu, sholat jenazah, ceramah dan khotbah Jum'at maupun khotbah hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

2) Kiai dan Santri

Dalam dunia pesantren sosok kiai menjadi pemeran utama berjalannya sistem pendidikan di pondok pesantren. Kiailah yang membina, mengasuh dan menentukan kurikulum serta mekanisme pembelajaran. Santri pondok pesantren adalah orang-orang atau pelajar yang menjadi elemen penting pondok pesantren selain kiai, dalam hal ini terdapat dua jenis santri yaitu:

- a) Santri Mukim yaitu santri atau pelajar yang berasal dari luar daerah yang kemudian bermukim di pondok atau bangunan yang memang dikhususkan untuk santri.

b) Santri Kalong yaitu santri atau pelajar yang berasal dari sekitar pondok pesantren yang tidak menetap atau tinggal di pondok atau bangunan yang disediakan.

### 3) Aktivitas Intelektual; Pengajian Kitab-Kitab Islam Klasik

Materi-materi pembelajaran di pondok pesantren bersumber dari kitab-kitab kuning karena kertas yang digunakan adalah berwarna kuning, walaupun dalam perkembangannya percekatan sekarang sudah menggunakan kertas berwarna putih, akan tetapi istilah kitab kuning tetap melekat sebagai identitas pelajaran yang mengarah kepada sumber materi yang termuat menggunakan tulisan Arab gundul.

Berdasarkan uraian di atas, ciri umum pondok pesantren meliputi; mengikuti pola umum pendidikan Islam tradisional, musafir ilmu dan pembelajar yang unik. Sedangkan unsur pokok pondok pesantren meliputi; pondok, masjid, kiai, santri dan pengajian kitab-kitab Islam klasik.

### d. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren

#### 1) Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* adalah metode mengajar baginda Nabi Muhammad SAW yang secara berkelanjutan diterapkan oleh para sahabat, tabi'in hingga sampai kepada pendidik zaman sekarang ini. Dalam pelaksanaannya metode ini terbagi menjadi dua cara yaitu; pertama seorang guru menyampaikan pembelajaran di depan

dan seorang murid menyimak penyampaian dari guru kemudian apabila memungkinkan diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan. Kedua murid membaca Al-Qur'an atau kitab di depan lalu guru membenarkan jika terdapat kesalahan baca (Putra, 2016: 204).

## 2) Hafalan

Hafalan dalam pondok pesantren cenderung dipakai untuk mata pelajaran yang bersifat syair yang memang huruf per hurufnya harus dipahami. Dalam prosesnya santri diberikan tugas untuk menghafal teks atau materi tertentu kemudian membacakannya di depan guru.

## 3) *Hiwar* atau *Musyawahar*

Dalam prosesnya metode ini mengharuskan membagi santri menjadi berkelompok untuk mendiskusikan materi yang diberikan guru yang bersumber dari kitab kuning yang telah diajarkan sebelumnya.

## 4) Metode *Bahst al-Masail* (*Mudzakarah*)

Pada dasarnya metode ini tidak jauh berbeda dengan musyawarah, hanya saja dalam mudzakarah terbagi menjadi dua yaitu; pertama, mudzakarah yang dilaksanakan hanya ruang lingkup sesama guru. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk memecahkan permasalahan yang muncul di masyarakat. Kedua, mudzakarah yang dilaksanakan ruang lingkup antar santri yang

dipimpin oleh sang guru. Tujuan kegiatan tersebut adalah untuk melatih santri dalam pemecahan masalah yang muncul.

5) *Fath al-Kutub*

Metode ini merupakan metode yang mengharuskan santri membaca kitab guna melatih kemampuan dalam membaca kitab. Metode ini biasanya diterapkan kepada santri yang akan menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren.

6) *Muqaranah*

Metode ini dapat dikatakan metode perbandingan yang membandingkan tentang paham aliran agama (madzhab) dan perbandingan ajaran agama (perbandingan agama).

7) *Muhawarah atau Muhadasah*

Metode ini adalah metode yang melatih santri dalam bercakap-cakap menggunakan bahasa Arab baik kepada sesama santri maupun ketika berbicara kepada guru (Alwi, 2013: 212–213).

e. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia

Pemberian pelajaran berbasis keagamaan yang bersumber dari kitab kuning menjadi kekhasan tersendiri sebuah pondok pesantren daripada lembaga-lembaga pendidikan yang lainnya. Berbeda dengan istilah-istilah lembaga pendidikan lainnya, pondok pesantren mengenal istilah sorogan dan bandongan atau wetonan sebagai metode

pembelajarannya yang mengedepankan aspek hapalan dan menggunakan sistem *halaqah* (Alwi, 2013: 212).

## **B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Kerangka Pikir**

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang sangat kental dengan keagamaan memuat mata pelajaran kitab kuning dengan materi keagamaan sebagai ciri khas. Dalam proses pembelajarannya, Pondok Pesantren khususnya di Anjir Serapat Tengah menggunakan metode *talaqqi* sebagai cara utama setiap guru dalam mengajari siswanya. Seiring perkembangan zaman di tengah arus globalisasi yang semakin hari semakin kuat, PP Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah tetap konsisten dan berkelanjutan menerapkan pembelajaran berbasis kitab kuning sebagai ciri khasnya dengan menggunakan metode *talaqqi*.

Tentunya dalam proses pembelajaran seorang guru dalam menerapkan metode *talaqqi* tidak terlepas dari kendala, faktor pendukung dan penghambat serta tidak terlepas pula dari beberapa komponen-komponen pembelajaran yang mendukung agar terlaksana dengan baik. Komponen tersebut meliputi tujuan pembelajaran, guru, siswa, materi, metode, media dan evaluasi yang menjadi tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran. Komponen tersebut satu sama lain saling mempengaruhi dalam menciptakan suatu pembelajaran yang ideal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Memperjelas dari arah penelitian yang dilakukan peneliti, maka peneliti membuat kerangka berpikir yang dapat dilihat dari bagan berikut:



## 2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka pikir di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana persiapan dalam penerapan metode *talaqqi* di Pondok Pesantren Nahdlatussalam?
  - 1) Apakah guru yang mengajar di Pondok Pesantren Nahdlatussalam guru yang berkompeten di bidangnya?
  - 2) Apakah guru selalu memberikan motivasi kepada santri di Pondok Pesantren Nahdlatussalam?
- b. Bagaimana penyajian materi pelajaran di Pondok Pesantren Nahdlatussalam Anjir?



- 1) Apa yang menjadi sumber rujukan utama dalam pembelajaran dengan metode *talaqqi* di Pondok Pesantren Nahdlatussalam?
  - 2) Apakah dalil-dalil hadits yang disampaikan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Nahdlatussalam hadits yang shahih dan sesuai dengan masalah yang dibahas?
- c. Apa saja faktor pendukung dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Nahdlatussalam?
- 1) Apa saja faktor internal yang mendukung?
  - 2) Apa saja faktor eksternal yang mendukung?
- d. Apa saja faktor penghambat dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Nahdlatussalam?
- 1) Apa saja faktor teknis yang menghambat?
  - 2) Apa saja faktor non teknis yang menghambat?
- e. Bagaimana tahapan lanjutan dalam pembelajaran menggunakan metode *talaqqi* di Pondok Pesantren Nahdlatussalam?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan memberikan gambaran tentang penerapan metode *talaqqi* di PP Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas. Menurut Moleong, (2015: 3) “data deskriptif yaitu berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Adapun alasan menggunakan metode di atas karena penelitian ini merupakan sebuah langkah untuk memberikan gambaran terhadap hasil pengamatan berdasarkan data yang dikumpulkan kemudian dianalisa dan dijelaskan melalui kata-kata.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat**

Penelitian ini dilakukan di PP Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah, Kecamatan Kapuas Timur, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah.

##### **2. Waktu**

Penelitian dilaksanakan dari bulan Desember 2020 sampai April tahun 2021 dengan *plan schedule* seperti berikut:

**Tabel 1**  
**Plan Schedule**

No	Kegiatan	Tahun 2020-2021															
		Desember	Januari				Februari s/d Maret				April						
			Minggu Ke														
3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Penyusunan Proposal																
2	Penyusunan Instrumen																
3	Seminar Proposal																
4	Penentuan Sampel																
5	Pengumpulan Data																
6	Analisa Data																
7	Pembuatan Draft Laporan																
8	Ujian Munaqosah																

### C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang diartikan sebagai alat bantu dalam melakukan penelitian yang dapat diwujudkan dalam benda, contohnya: angket, daftar cocok, skala, pedoman wawancara, pedoman pengamatan atau panduan pengamatan, soal ujian dan sebagainya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa; 1) Pedoman wawancara. 2) Alat bantu (tape recorder, HP, kertas, dll). 3) Profil PP Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas. 4) Data jumlah santri yang tinggal. 5) Data jumlah guru yang mengajar.

#### D. Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan adalah subjek dan objek penelitian, yang diuraikan sebagai berikut:

##### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru yang mengajar kitab kuning di PP Nahdlatussalam. Terdapat 9 guru yang mengajar di Pondok Pesantren tingkat ula. Guru yang dipilih berdasarkan karakteristik yang diperlukan dalam penelitian ini yang menjadi hal penting agar dapat mencapai data yang diharapkan, serta untuk memfokuskan subjek yang ada. Peneliti menggunakan *purpusive sampling* untuk menentukan karakteristik guru yaitu;

- a. Guru yang telah mengajar selama 10 tahun terakhir.
- b. Guru yang memiliki kualifikasi pendidikan terakhir S1 PAI.

Subjek penelitian yang didapatkan berdasarkan kriteria di atas adalah 3 guru. Adapun yang menjadi informan dari penelitian ini adalah 1 (satu) santriawan dan 1 (satu) santriawati yang mewakili masing-masing kelas pada jenjang 3 ula. Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* dalam menentukan informan.

##### 2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah penerapan metode *talaqqi* di Pondok Pesantren Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka digunakan beberapa teknik seperti wawancara, observasi dan dokumentasi.

### 1. Observasi

Observasi adalah kegiatan menggali informasi yang memanfaatkan fungsi pancaindra, penglihatan, penciuman atau pendengaran untuk kemudian dijadikan data yang menjadi jawaban dari masalah penelitian Guba dan Lincoln dalam (Hamzah, 2019: 78). Pada observasi ini peneliti menggunakan jenis observasi terus terang atau tersamar yang mana peneliti berterus terang kepada objek penelitian bahwa peneliti sedang melakukan penelitian namun ada kalanya peneliti tidak dapat mengungkapkan kepada objek karena untuk memudahkan dalam proses penggalan data yang bersifat rahasia. Adapun data yang ingin digali melalui teknik ini adalah:

- a. Gambaran umum penerapan metode *talaqqi* di PP Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas.
- b. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran di PP Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas.
- c. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran di PP Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas.
- d. Teknik evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran di PP Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab untuk mendapatkan sebuah informasi yang dilakukan secara mendalam dengan tujuan mengeksplorasi informasi secara *holistic* dan jelas dari informan (Satori & Komariah, 2017: 130). Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, di mana peneliti meminta pendapat dan ide-ide berdasarkan beberapa set pedoman wawancara untuk memperoleh informasi terkait peran guru dalam membentuk karakter peserta didik. Adapun data yang ingin digali melalui teknik ini adalah:

- a. Bagaimana proses pembelajaran metode *Talaqqi*.
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran.
- c. Bagaimana evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran menggunakan metode *Talaqqi*.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data terkait hal-hal yang berupa catatan atau data-data lain yang diperlukan (Arikunto, 2006: 193). Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan data dokumentasi keadaan lokasi penelitian, keadaan guru dan keadaan data guru dan peserta didik selama proses interview. Adapun data yang ingin digali adalah:



- a. Profil PP Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas.
- b. Keadaan Guru PP Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas.
- c. Keadaan Santri PP Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas.
- d. Sarana dan Prasarana PP Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas.
- e. Nama kitab/ Materi yang diajarkan di PP Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas.

#### **F. Teknik Pengabsahan Data**

Pengabsahan data adalah upaya untuk menjamin bahwa semua data yang diperoleh peneliti sesuai atau relevan dengan realitas yang sesungguhnya. Hal ini dilakukan untuk memelihara dan menjamin kebenaran data dan informasi yang didapatkan dan dikumpulkan. Mendapatkan data yang valid sangat diperlukan berbagai persyaratan tertentu. Data yang valid ialah data yang menunjukkan derajat data yang dikumpulkan oleh peneliti.

Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data”. Triangulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut shahih dan dapat ditarik

kesimpulannya dengan benar. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu sudut pandang sehingga diterima kebenarannya (Sary, 2019: 29-30).

Penerapannya, peneliti membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara yang berkaitan. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Sumber lain yang dimaksud adalah interview dengan responden yang berbeda. Responden satu dengan responden yang lainnya dimungkinkan punya pendapat yang berbeda.

Triangulasi yang dilakukan meliputi triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data dilakukan peneliti dengan cara berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapat dari salah satu sumber dengan sumber lain.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Miles and Humberman mengemukakan aktifitas dalam analisis data kualitatif berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang dibutuhkan sudah jenuh dan dilakukan secara interaktif. Aktifitas dalam analisis data meliputi *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2013: 133).

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data), yaitu kegiatan utama penelitian untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2013: 134). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi terhadap subjek penelitian.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2013: 135). Dalam penelitian ini peneliti melakukan reduksi data melalui bentuk analisis yang memahami, menggolongkan, mengarahkan, serta menyingkirkan hal yang dianggap tidak perlu. Dengan kesimpulan-kesimpulan dapat ditarik dan dijelaskan.
3. *Data Display* (Penyajian Data). Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, badan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2013: 249). Peneliti berusaha menyajikan penjelasan hasil penelitian dengan bentuk narasi secara singkat, jelas dan padat. Melalui penyajian data ini, maka data terorganisir, tersusun dan mudah untuk dipahami.
4. *Conclusion Drawing/Verification*, yaitu langkah untuk menarik suatu kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2013: 141). Peneliti melakukan penarikan kesimpulan untuk memastikan jika pada penelitian ini terdapat suatu temuan baru dan melakukan verifikasi guna mendukung kesimpulan tersebut.

## **BAB IV**

### **PEMAPARAN DATA**

#### **A. Temuan Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Sejarah Singkat dan Latar Belakang Berdirinya PP Nahdlatussalam**

Sejarah berdirinya PP Nahdlatussalam didirikan pada bulan Syawal tahun 1365 Hijriah atau bertepatan dengan bulan September 1946 Masehi. Ibarat manusia, PP Nahdlatussalam yang terletak di desa Anjir Serapat Tengah KM 11, kecamatan Kapuas Timur, Kabupaten Kapus, Kalimantan Tengah tersebut sudah cukup tua (Bahrudin, 2017).

Berawal dari keinginan masyarakat untuk mendidik anak-anak mereka, beberapa ulama dan tokoh masyarakat pada waktu itu berkumpul, di antaranya: K.H. Abdul Karim, K.H. Abdurrahman, Guru. H. Dahri, H. Ahmad , K.H. Anang Sayuti, K.H. Abdurrasyid, H. Ahmad Zaini dan Guru H. Abdul Tsani, mereka semua berinisiatif mendirikan sekolah yang berorientasi mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan. Dari jasa mereka semua, berdirilah pondok pesantren yang kemudian hari lebih dikenal dengan PP Nahdlatussalam (Bahrudin, 2017).

PP Nahdlatussalam pada mulanya didirikan di atas tanah wakaf dari guru H. Dahri dan H. Ahmad juga banyak mewakafkan tanah untuk lokasi pembangunan pondok pesantren tersebut. Adapun dana

pembangunannya berasal dari sumbangan masyarakat (swadaya masyarakat). Pada awal pembangunannya, Nahdlatussalam hanya terdiri dari 3 lokal dengan ukuran 7x8 m setiap lokal (Bahrudin, 2017).

Pada tahun pertama beroperasi, jumlah siswa yang mendaftar sekitar 20 orang. Adapun muatan mata pelajaran yang diajarkan 75 % agama, seperti tauhid, fikih, akhlak, tafsir, hadis dan pelajaran yang berhubungan dengan ilmu-ilmu agama lainnya yang menggunakan kitab-kitab Arab berbahasa Melayu (Bahrudin, 2017).

#### **b. Visi & Misi PP Nahdlatussalam**

Visi didirikannya PP Nahdlatussalam adalah menciptakan kader ummat yang bertafaquh fiddin untuk menjadi kader pemimpin umat bangsa dan mendidik kader-kader ummat dan bangsa yang bertafaqah fiddin, para ulama, zuama, dan agniya, menjadi cendekiawan muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, jasmani yang sehat, terampil dan ulet (Bahrudin, 2017).

Misi didirikannya mencetak manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, sehat dan kuat, terampil dan ulet, mandiri, mampu bersaing, kritis, jujur, komunikatif dan berjiwa juang. Merintis dan memelopori berdirinya Pondok Pesantren di seluruh Indonesia sebagai lembaga sosial keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan dan dakwah (Bahrudin, 2017).

### c. Keadaan Guru

Adapun terkait keadaan guru yang mengajar di Pondok Pesantren Nahdlatussalam dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2**  
**Keadaan Guru di PP Nahdlatussalam Tingkat Ula Tahun 2021**

No	Nama	Bidang	Nama Kitab
1	Guru Qamarullah, S.Pd.I	Akhlak	Sulamuttaufiq
		Tafsir	Qurtubi
2	Guru H. Mahmuddin, S.Pd.I	Akhlak	Risalatul Mu'awanah
3	Guru H. Hadiyatullah, S. Pd.I	Shorof	Kailani
		Fiqih	Fathul Qarib
4	Guru Abdurrahman, S.Pd.I	Nahwu	Is'aafu Ath-Tholibin
		Shorof	Kitab At-Tasrif
5	Guru Hasan, S.Pd.I	Shorof	Kailani
		Tauhid	Fathul Majid
		Nahwu	Kawakib
6	Guru H. Dzulkifli	Hadits	Abu Jamrah
		Tauhid	Sifat Dua Puluhan
7	Guru Mariadi	Fiqih	Safinatunnaja Sittin Masalah
8	Guru Ahmad Suhaimi	Akhlak	Ta'lim Muta'allim
		Hadits	'Arba'in Nawawi
9	Guru Hilman	Nahwu	Kawakib

Sumber: Dokumentasi PP Nahdlatussalam

Berdasarkan data yang telah peneliti temukan dapat diketahui bahwa terdapat 9 orang tenaga guru yang mengajar di PP Nahdlatussalam dengan bidang keahlian yang cenderung berbeda-beda.



#### d. Keadaan Santri

Jumlah santri yang belajar kitab kuning di PP Nahdlatussalam dapat diketahui pada tabel di bawah ini :

**Tabel 3**  
**Keadaan Santri di PP Nahdlatussalam Tingkat Ula Tahun 2021**

No	Jenjang	Lk	Pr
1	Tingkat Ula Kelas I	26	19
2	Tingkat Ula Kelas II	23	27
3	Tingkat Ula Kelas III	21	17
<b>Jumlah</b>		133	

Sumber: Dokumentasi PP Nahdlatussalam

Berdasarkan data dan hasil observasi di lapangan, dapat peneliti simpulkan bahwa santri yang belajar di PP Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah dari keseluruhan tingkatan berjumlah 133 orang laki-laki dan perempuan.

#### e. Jadwal Pelajaran (Materi)

Adapun jadwal pelajaran kelas 1, 2 dan 3 tingkat ula di Pondok Pesantren Nahdlatusslam sebagaimana data dokumentasi yang didapatkan peneliti adalah sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Jadwal Pelajaran Kelas 1**

No	Hari	Mata Pelajaran	Nama Kitab yang diajarkan	Guru yang Mengajar
1	Minggu	Nahwu	Is'afu Ath-Tholibin	Guru Abdurahman, S.Pd.I
		Akhlak	Ta'lim Muta'allim	Guru Ahmad Suhaimi
2	Senin	<b>Muhadharah</b>		

3	Selasa	Sharaf	Kitabu At-Tasrif	Guru Abdurrahman, S.Pd.I
		Tauhid	Sifat Dua Puluh	Guru H. Dzulkifli
4	Rabu	Nahwu	Is'afu Ath- Tholibin	Guru Abdurrahman, S.Pd.I
		Fiqih	Sittin Masalah	Guru Mariadi
5	Kamis	Sharaf	Kitabu At-Tasrif	Guru Abdurrahman, S.Pd.I
		Hadits	Abu Jamrah	Guru Ahmad Suhaimi

Sumber: Dokumentasi PP Nahdlatussalam

**Tabel 5**  
**Jadwal Pelajaran Kelas 2**

No	Hari	Mata Pelajaran	Nama Kitab yang diajarkan	Guru yang Mengajar
1	Minggu	Nahwu	Kawakib	Guru Hilman
		Akhlak	Risalatul Mu'awanah	Guru H. Mahmuddin
2	Senin	<b>Muhadharah</b>		
3	Selasa	Fiqih	Safinatunnaja	Guru Mariadi
		Tauhid	Fathul Majid	
4	Rabu	Nahwu	Kawakib	Guru Hilman
		Hadits		Guru H. Dzulkifli
5	Kamis	Shorof	Kailani	Guru H. Hadiyatullah
		Hadits		Guru H. Dzulkifli

Sumber: Dokumentasi PP Nahdlatussalam

**Tabel 6**  
**Jadwal Pelajaran Kelas 3**

No	Hari	Mata Pelajaran	Nama Kitab yang di ajarkan	Guru yang Mengajar
1	Minggu	Shorof	Kailani	Guru Hasan
		Tafsir	Qurtubi	Guru Qamarullah
2	Senin	<b>Muhadharah</b>		
3	Selasa	Nahwu	Kawakib	Guru Hasan
		Fiqih	Fathul Qarib	Guru H. Hadiyatullah
4	Rabu	Tauhid	Fathul Majid	Guru Hasan
		Shorof	Kailani	Guru Hasan
5	Kamis	Nahwu	Kawakib	Guru Hasan
		Akhlak	Sulamuttaufiq	Guru Qamarullah

Sumber: Dokumentasi PP Nahdlatussalam

## **2. Gambaran Umum Subjek dan Informan Penelitian**

### **a. Subjek Penelitian**

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang guru/ ustadz menurut kriteria tertentu dan dapat dilihat sebagai berikut :

#### **1) QH**

Inisial : QH

Tempat, Tanggal Lahir : Anjir Serapat, 24 November 1968

Alamat : Anjir Serapat Baru KM. 8

Pendidikan Terakhir : S1 PAI STAI Kuala Kapuas

Bidang yang diajarkan : Hadits

## 2) HTH

Inisial : HTH  
 Tempat, Tanggal Lahir : Anjir Serapat, 15 Agustus 1968  
 Alamat : Anjir Serapat Timur KM. 14  
 Pendidikan Terakhir : S1 PAI STAI Kuala Kapuas  
 Bidang yang diajarkan : Fiqih dan Sharaf

## 3) HSN

Inisial : HSN  
 Tempat, Tanggal Lahir : Anjir Serapat, 2 Februari 1982  
 Alamat : Anjir Serapat Barat KM. 10,5  
 Pendidikan Terakhir : S1 PAI STAI Kuala Kapuas  
 Bidang yang diajarkan : Nahwu

**b. Informan Penelitian**

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini ada satu santri dan satu santriawati, sebagai berikut:

## 1) NH

Inisial : NH  
 Tempat, Tanggal Lahir : Handel Melati, 3 Maret 2004  
 Alamat : Jl. Pemuda KM. 15

## 2) J

Inisial : J  
 Tempat, Tanggal Lahir : Sumber Rahayu, 21 Maret 2003

Alamat : Sumber Rahayu Kecamatan  
Wanaraya Kabupaten Barito Kuala

## B. Hasil Penelitian

Setelah peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung di lapangan, peneliti mendapatkan gambaran pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *talaqqi* sebagai berikut:

### 1. Persiapan

Dalam proses pembelajaran di PP Nahdlatussalam, berdasarkan hasil observasi peneliti sebelum mengajar guru membaca kitab ulang yang akan diajarkan kepada santri, membaca ulang kitab dilakukan pada saat guru di kantor pondok pesantren. Kegiatan tersebut dilakukan agar memudahkan dalam penyampaian poin-poin penting dalam materi yang diajarkan. Hal tersebut relevan dengan penjelasan guru QH saat peneliti melakukan wawancara dengan beliau, beliau menjelaskan:

*“Persiapan sebelum me ajar tu aku rajin membacai kitab ai, selain supaya aku nyaman menyampaikan materi aku sebagai orang yang pernah belajar kitab itu jadi ingat rincian-rincian tentang pelajaran yang akan kuajarkan lawan buhannya”*

“Persiapan sebelum ngajar yang saya lakukan adalah dengan membaca kitab, selain agar memudahkan saya dalam menyampaikan materi saya juga menjadi ingat kembali tentang rincian pelajaran yang akan saya ajarkan” (Wawancara bersama guru QH, Jum’at 30 April 2021 Pukul 08.16 WIB)

Begitupun yang dijelaskan guru HTH saat peneliti melakukan wawancara, beliau mengungkapkan:

*“Persiapan sebelum ma ajar tu parasaku ya mambacai kitab ai, kadang karena kita sudah lawas mampalajari kitab itu jadi waktu*

*handak ma ajar itu perlu ma ulang-ulang mambacainya supaya apa nang disampaikan ke santri kada tasalah. Mambacai kitabnya karancakan di rumah ai, karena kalau di kantor itu terkadang waktunya terlalu mepet”*

“Persiapan sebelum ngajar menurut saya cuma membaca ulang kitab, terkadang karena kita sudah lama mempelajari kitab yang akan diajarkan, kita perlu mengulang-ulangnya agar apa yang disampaikan kepada santri tidak keliru. Membacanya saya lebih sering di rumah, karena kalau di kantor waktunya cenderung sempit” (Wawancara bersama guru HTH, Kamis 29 April 2021 Pukul 14.34 WIB)

Hal di atas juga relevan dengan ungkapan guru HSN ketika peneliti melakukan wawancara, beliau mengungkapkan:

*“Perasaku bilang handak semua guru nang ma ajar ai sidin mambacai kitab terlebih dahulu sebelum menyampaikan pelajaran. Aku pribadi gin kalau kada membaca terlebih dahulu tu sadikit kangalihan dalam menjelaskan pelajaran. Mun aku bisa di rumah mambacainya tu bisa jua dikantor apabila aku datang sungsgung”*

“Menurut saya pastinya semua guru yang mau ngajar membaca materi terlebih dahulu sebelum memberi pelajaran kepada santri. Saya pribadi saja merasakan kalau tidak membaca materi terlebih dahulu akan sedikit kesulitan dalam memberikan penjelasan. Kalau saya membacanya bisa di rumah bisa juga di kantor kalau kebetulan saya datang lebih awal” (Wawancara bersama guru HSN, Sabtu 1 Mei 2021 Pukul 09.07 WIB)

a. Guru yang Berkompeten dibidangnya

Berdasarkan data latar belakang pendidikan guru yang mengajar di PP Nahdlatussalam, guru yang mengajar di PP Nahdlatussalam adalah guru yang memang berkompeten di bidangnya, hal ini relevan dengan ungkapan guru QH selaku kepala PP Tingkat Ula beliau menjelaskan:

*“Kita dan jajaran pimpinan pondok, pas menerima guru kada sembarang jua. Artinya kami melihat dan mempertimbangkan disesuaikan lawan lulusan dari mana dan keahlian buhannya dimana. Jadi insyaallah sejauh ini aku selaku kepala sekolah*



*percaya bahwa dewan guru yang me ajar adalah orang-orang yang memang ahlinya”*

“Kita dan jajaran pondok ketika menerima guru tidak sembarangan. Dalam artian kami juga melihat dan mempertimbangkan kemudian disesuaikan dengan lulusan darimana dan memiliki keahlian apa. Sehingga, insyaallah aku selaku kepala sekolah yakin bahwa dewan guru yang mengajar adalah orang-orang yang memang berkompeten di bidangnya” (Wawancara bersama guru QH, Jum’at 30 April 2021 Pukul 08.16 WIB)

Pernyataan guru QH juga dikuatkan dengan pernyataan AS orang tua salah satu santri yang belajar di PP Nahdlatussalam, beliau mengungkapkan:

*“Kaya nang kita ketahui ja, guru-guru di pal 11 tu memang guru-guru lulusan pesantren. Jadi pasti ai buhannya me ajar tu sesuai dengan keahlian masing-masing. Ada yang lulusan Darussalam ada jua nang lulusan Hadramaut”*

“Seperti yang kita ketahui, guru-guru di PP Nahdlatussalam itu memang guru-guru alumni pesantren. Jadi, sudah dapat dipastikan pelajaran yang mereka ampu adalah berdasarkan keilmuan yang dimiliki. Guru-guru tersebut di antaranya alumni Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan Pondok Pesantren Darul Mustofa Yaman Hadramaut” (Wawancara bersama informan AS, Sabtu 1 Mei 2021 Pukul 15.49 WIB)

#### b. Motivasi Menuntut Ilmu

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat proses pembelajaran di PP Nahdlatussalam berlangsung, guru tampak memberikan motivasi kepada santri bahwa belajar merupakan sesuatu hal yang wajib bagi setiap muslim. Karena dengan ilmu hidup akan lebih bermakna. Hal tersebut relevan dengan ungkapan guru QH, beliau menjelaskan:

*“Manurutku motivasi tu harus disampaikan pang lawan buhan santri, apalagi gasan bubuhannya nang ma asrama ni kan jauh*

*lawan kuitan. Jadi rancak ai disampaikan bahwa harus semangat menuntut ilmu di kampung orang”*

“Menurut saya motivasi itu harus disampaikan kepada santri, terlebih bagi santri yang tinggal di asrama yang jauh dari orang tua. Jadi saya sering menyampaikan motivasi-motivasi bahwa dalam belajar menuntut ilmu di kampung orang harus semangat” (Wawancara bersama guru QH, Jum’at 30 April 2021 Pukul 08.16 WIB).

Hal tersebut juga di ungkapkan guru HTH saat peneliti melakukan wawancara, beliau mengungkapkan:

*“Kada setiap me ajar pang kusampaikan motivasi-motivasi tu, tapi bahanu bisa ai kusampaikan. Karena waktunya jua terbatas jadi saparlunya ja motivasi tu kusampaikan lawan buhan santri”*

“Tidak setiap mengajar motivasi saya sampaikan, kadang-kadang saja. Mengingat waktunya juga terbatas sehingga motivasi itu seperlunya saja.” (Wawancara bersama guru HTH, Kamis 29 April 2021 Pukul 14.34 WIB)

Penjelasan guru HTH juga relevan dengan guru HSN saat peneliti melakukan wawancara, beliau mengungkapkan:

*“Kadang kala sebagai guru perlu jua memberi semangat gasan pondokan menuntut ilmu, merasa ja sorang bahari mamondok jua dikampung orang. Jadi guru-guru bahari jua membari semangat lawan sorang nang belajar nih supaya bulik ka kampung jadi orang nang bamanfaat”*

“Kadang kala sebagai guru juga perlu memberikan semangat menuntut ilmu kepada santri, sebagaimana pengalaman pribadi saat masih menjadi santri diwaktu dulu. Jadi dahulu waktu sekolah guru-guru juga memberikan semangat agar belajar dengan rajin supaya pulang kampung menjadi orang yang bermanfaat” (Wawancara bersama guru HSN, Sabtu 1 Mei 2021 Pukul 09.07 WIB)

Tiga pendapat guru di atas juga diperkuat dengan ungkapan informan J sebagai santri yang belajar di PP Nahdlatussalam, J mengungkapkan:

*“Rancak ai guru pas balajaran menyampaikan bahwa menuntut ilmu harus semangat.”*

“Sering saja saat pembelajaran guru menyampaikan bahwa menuntut ilmu itu harus semangat” (Wawancara bersama informan J, 1 Mei 2021 pukul 12.36 WIB)

## 2. Penyajian Materi

Berdasarkan data hasil observasi peneliti saat guru QH, HTH dan HSN mengajar, secara teknis penyajian materi dengan menerapkan metode *talaqqi* di PP Nahdlatussalam adalah sebelum materi disampaikan guru memulai pembelajaran dengan mengajak santri bersama-sama membaca surah Al-Fatihah. Saat materi disampaikan, santri menyimak penjelasan guru dan mencatat arti yang dibacakan guru saat membacakan kitab. Saat pelajaran berlangsung guru kadang-kadang memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada santri guna memperkuat pemahaman santri akan materi yang disampaikan. Ketika pembelajaran berakhir, guru menutupnya dengan membaca kalimat *“Wallahu a’lam bis...”* dan dijawab santri secara serentak dengan jawaban *“Showaab”*.

### a. Sumber rujukan utama

Berdasarkan hasil data observasi, sumber yang menjadi rujukan utama materi pembelajaran di PP Nahdlatussalam adalah Al-Qur’an dan Hadits yang kemudian termuat di dalam kitab-kitab klasik yang menjadi materi pelajaran di PP Nahdlatussalam. Hal tersebut relevan dengan ungkapan guru QH, beliau mengungkapkan:

*“Walaupun kada langsung Al-Qur’annya nang dibedah dalam pembelajaran tu, kitab-kitab kuning itu sudah merujuk ke Al-Qur’an misalnya berbicara tentang fiqih ibadah dalil-dalilnya*

*nang ada di kitab tu adalah dalil-dalil AL-Qur'an dan hadits nabi"*

"Walaupun tidak langsung membedah Al-Qur'an dalam pembelajarannya, kitab-kitab kuning itu sudah merujuk kepada dalil-dalil yang ada di Al-Qur'an, sebagai contoh ketika berbicara tentang fiqh ibadah maka dalil-dalil yang ada di dalam kitab adalah dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits nabi" (Wawancara bersama guru QH, Jum'at 30 April 2021 Pukul 08.16 WIB)

Hal di atas relevan dengan penjelasan guru HTH, beliau menjelaskan:

*"Kalau belajar kitab kuning jelasai dah rujukannya adalah Al-Qur'an dan hadits, karena memang ulama-ulama yang mengarang kitab yang dipelajari di pesantren ni adalah orang-orang yang ahli dalam keilmuan Al-Qur'an dan haditsnya"*

"Kalau belajar kitab kuning sudah dapat dipastikan rujukan utamanya adalah Al-Qur'an dan hadits, karena pengarang kitab-kitab tersebut adalah ulama-ulama yang memiliki keahlian di bidang tafsir Al-Qur'an dan hadits" (Wawancara bersama guru HTH, Kamis 29 April 2021 Pukul 14.34 WIB)

Penjelasan guru HTH juga relevan dengan penjelasan guru HSN, beliau menjelaskan:

*"Mata pelajaran yang sudah pasti rujukan utamanya tu Al-Qur'an dan hadits adalah mata pelajaran fiqh, akhlak, tauhid dan hadits. Kalaupun kaya Nahwu dan Shorof itu kan ilmu alat jadi cenderung kalau memakai dalil Al-Qur'an dan Hadits"*

"Mata Pelajaran yang sudah dapat dipastikan rujukan utamanya adalah Al-Qur'an dan hadits adalah mata pelajaran Fiqh, Akhlak, Tauhid dan Hadits. Sedangkan mata pelajaran seperti Nahwu dan Shorof itu adalah ilmu alat, jadi cenderung tidak memakai dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits" (Wawancara bersama guru HSN, Sabtu 1 Mei 2021 Pukul 09.07 WIB)

- b. Berpedoman pada hadits shahih dan disesuaikan dengan masalah yang dibahas

Berdasarkan data hasil observasi peneliti, guru dalam menyampaikan pelajaran dan membahas suatu masalah senantiasa

menyebutkan dalil-dalil yang bersumber dari hadits-hadits yang shahih. Hal tersebut relevan dengan penjelasan guru QH, beliau menjelaskan:

*“Bila menyampaikan dalil tu terkhusus hadits, aku memakai hadits-hadits yang memang shahih. Jadi dalam memakai dalil disuatu masalah tu kada sembarangan jua, disamping harus shahih tapi jua harus sesuai”*

“Dalam penyampaian dalil terkhusus hadits, saya memakai hadits-hadits yang memang shahih. Jadi dalam memakai dalil pada suatu masalah tidak bisa sembarangan, di samping harus shahih juga harus disesuaikan” (Wawancara bersama guru QH, Jum’at 30 April 2021 Pukul 08.16 WIB)

Penjelasan guru QH senada dengan penjelasan guru HTH, beliau menjelaskan:

*“Ngarannya belajar agama sudah pasti rujukannya tu ke dalil-dalil Al-Qur’an dan hadits. Dalam satu pelajaran tu kada kawa jua memakai hadits yang sembarangan, jadi haditsnya di sampaing memakai hadits yang shahih jua harus disesuaikan lawan pelajaran”*

“Yang namanya belajar agama sudah dapat dipastikan rujukannya adalah Al-Qur’an dan hadits. Dalam sebuah pelajaran tidak bisa memakai sembarangan hadits, karena haditsnya harus shahih dan juga sesuai dengan pelajaran yang dibahas” (Wawancara bersama guru HTH, Kamis 29 April 2021 Pukul 14.34 WIB)

Penjelasan guru HTH juga relevan dengan penjelasan guru HSN yang menjelaskan bahwa:

*“Hadits-hadits yang disampaikan ke buhannya yang kemudian jadi bahan pembelajaran di Nahdlatussalam ni adalah hadits-hadits yang shahih. Dalam penyampaiannya gin hadits itu disesuaikan lawan materi yang dibahas, karena memang guru-guru di Nahdlatussalam insyaallah adalah guru-guru yang memang ahli dibidangnya”*

“Hadits-hadits yang disampaikan kepada santri yang kemudian menjadi bahan pembelajaran di Nahdlatussalam adalah hadits-hadits yang shahih. Dalam penyampaiannya pun, hadits disesuaikan dengan masalah yang dibahas, karena memang



yang mengajar adalah guru-guru yang memang ahli di bidangnya” (Wawancara bersama guru HSN, Sabtu 1 Mei 2021 Pukul 09.07 WIB)

Penjelasan di atas, diperkuat dengan penjelasan Informan NH

yang menyatakan:

*“Inggih, guru rajin menyampaikan hadits-hadits yang shahih dan sesuai lawan masalah nang dibahas pas balajaran tuh”*

*“Iya, guru biasanya menyampaikan hadits-hadits yang shahih dan sesuai dengan masalah yang sedang dibahas dalam pembelajaran” (Wawancara bersama informan NH, Minggu 2 Mei 2021 Pukul 11.13 WIB)*

c. Faktor pendukung dalam pembelajaran di PP Nahdlatussalam

1) Faktor Internal

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, faktor internal yang menjadi pendukung dalam pembelajaran adalah santri yang bersemangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Semangat dalam konteks ini adalah berupa kedisiplinan santri yang selalu masuk kelas tepat waktu. Hal tersebut relevan dengan ungkapan guru QH saat peneliti melakukan wawancara, beliau mengungkapkan:

*“Bubuhannya nang di pesantren ni insyaallah rata-rata semangat haja dalam mengikuti pelajaran, buktinya setiap pelajaran tu ada haja tarus hadir kecuali dasar inya bulik kampung ha”*

*“Santri yang belajar di pesantren ini insyaallah cenderung semangat dalam mengikuti pembelajaran, hal tersebut dibuktikan dengan kehadiran santri setiap kali pelajaran terkecuali santri tersebut sedang pulang kampung” (Wawancara bersama guru QH, Jum’at 30 April 2021 Pukul 08.16 WIB)*



Penjelasan guru QH juga relevan dengan penjelasan guru

HTH, beliau menjelaskan:

*“Lamunnya bersemangat atau kada nya tu, setahuku bubuhannya tu semangat banar. Buktinya walaupun buhannya sudah sekolah bisukan tapi masih kawa haja mamilih gasan menyempatkan sekolah kamarian pulang katimbang guring di rumah atau di asrama. Walaupun kadang-kadang bisa terlambat jua, tapi itu bukan karena buhannya kada semangat”*

“Kalau berbicara tentang bersemangat atau tidak, setahu saya mereka yang belajar di pesantren adalah santri yang sangat bersemangat. Buktinya walaupun mereka sudah bersekolah pada pagi hari namun masih menyempatkan untuk sekolah lagi disore hari daripada tidur di rumah atau di asrama. Walaupun biasanya terdapat santri yang telat masuk kelas, namun hal itu bukan berarti menunjukkan bahwa santri tersebut tidak bersemangat” (Wawancara bersama guru HTH, Kamis 29 April 2021 Pukul 14.34 WIB)

Penjelasan guru HTH juga relevan dengan penjelasan guru

HSN, beliau menjelaskan:

*“Insyaallah kalau faktor dari dalam tu aku melihatnya semangat yang muncul karena motivasi yang diberikan guru ataupun kuitannya di rumah. Sehingga walaupun kanakan nang di pesantren ni buhannya sudah sakulah subuh, sakulah sorenya tatap hadir”*

“Insyaallah kalau faktor internal itu saya melihatnya adalah berupa semangat yang muncul karena motivasi yang diberikan guru ataupun orang tua di rumah. Sehingga walaupun santri PP ini sudah bersekolah dipagi hari juga tetap bersekolah disore hari” (Wawancara bersama guru HSN, Sabtu 1 Mei 2021 Pukul 09.07 WIB)

Penjelasan di atas juga diperkuat dengan penjelasan yang

disampaikan informan J yang mengungkapkan:

*“Terlambat masuk tu rajin karna ulun kadang bamasak lawan batatapas dulu di asrama, bisa jua taguring. Tapi salambat-lambatnya tatap ai ulun masuk kelas, karena mun kada ke pesantren kadada ma apa-apa jua di asrama”*

“Terlambat masuk itu biasanya dikarenakan saya memasak dan mencuci baju ketika di asrama, kadang juga tertidur. Namun selambat-lambatnya tetap saya usahakan untuk tetap masuk kelas, karena tidak ada kerjaan lain juga di asrama kalau tidak masuk kelas” (Wawancara bersama informan J, 1 Mei 2021 pukul 12.36 WIB)

## 2) Faktor Eksternal

Berdasarkan data hasil observasi, faktor eksternal yang mendukung pembelajaran di PP Nahdlatussalam adalah lingkungan santri yang sarat dengan aktifitas akademik seperti adanya pengajian yang dilakukan di luar jam sekolah. Pengajian tersebut dilakukan di rumah-rumah guru dengan santri yang secara berombongan datang untuk belajar. Selain hal tersebut lingkungan pertemanan yang ada di PP Nahdlatussalam juga khususnya santri yang mukim di asrama menjadikan santri yang semula malas mengikuti pelajaran menjadi semangat. Keadaan tersebut relevan dengan penjelasan guru QH, beliau menjelaskan:

*“Kalau faktor lingkungan yang mendukung pembelajaran jelas adalah siklus pertemanan khususnya bubuhan nang ma asrama, karena apabila si santri kada umpat belajar di pesantren sore itu inya sorangan di kamar, jadi daripada sorangan baik inya umpat kawanannya ke pesantren.”*

“Lingkungan yang dimaksud mendukung dalam pembelajaran adalah siklus pertemanan khususnya santri yang mukim di asrama, karena apabila santri yang bersangkutan tidak ikut ke pesantren maka dia akan sendirian, sehingga ketimbang dia sendirian maka lebih baik ikut mengikuti pelajaran di pesantren”

(Wawancara bersama guru QH, Jum’at 30 April 2021 Pukul 08.16 WIB)

Hal di atas juga relevan dengan penjelasan guru HTH saat peneliti melakukan wawancara, beliau menjelaskan:

*“Faktor nang mendukung di luar individu santri tu adalah tergantung lawan siapa inya bekawan, kalau kawanannya bubuhan pondokan otomatis inya ta umpat rajin ke pesantren, walaupun pamulaannya inya tapaksa umpat.”*

“Faktor yang mendukung pembelajaran di luar individu santri adalah tergantung kepada siapa santri tersebut berteman, kalau temannya adalah santri yang rajin mengikuti pembelajaran di pesantren maka dia akan tertular menjadi rajin juga walaupun pada awalnya santri tersebut terpaksa” (Wawancara bersama guru HTH, Kamis 29 April 2021 Pukul 14.34 WIB)

Penjelasan guru HTH senada dengan apa yang disampaikan guru HSN saat peneliti melakukan wawancara, beliau menjelaskan:

*“Faktor pendukung nang paling berpengaruh di luar individu santri tu manurutku lingkungan sapakawanannya pang. Apabila kawanannya rajin inya ta umpat rajin jua. Contohnya kaya anak-anak pesantren ni nah karena kawanannya adalah orang-orang nang rajin ke pesantren maka yang lain ta umpat rajin jua”*

“Faktor pendukung yang paling berpengaruh di luar individu santri itu menurut saya adalah lingkungan pertemanannya. Karena apabila teman-temannya adalah orang-orang yang rajin maka santri yang lain juga menjadi rajin” (Wawancara bersama guru HSN, Sabtu 1 Mei 2021 Pukul 09.07 WIB)

Tiga penjelasan di atas dikuatkan dengan penjelasan informan NH yang mengungkapkan:

*“Ulun munnya kakawanan di asrama tulak balajaran ke pesantren kah atau ke rumah guru kada bisa kada umpat, karena mun ulun batinggal pasti di asrama sunyi jadi daripada kasunyian baik umpat balajaran”*

“Saya kalau teman-teman pergi belajar ke pesantren atau ke rumah guru tidak pernah tidak ikut, karena kalau saya tidak ikut pasti di asrama akan menjadi sepi, daripada kesepian sendiri lebih baik saya ikut belajar” (Wawancara bersama informan NH, Minggu 2 Mei 2021 Pukul 11.13 WIB)

d. Faktor penghambat dalam pembelajaran di PP Nahdlatussalam

1) Faktor Teknis

Berdasarkan data hasil observasi peneliti, saat pembelajaran berlangsung santri terlihat fokus mengikuti dan menyimak pelajaran yang disampaikan guru. Namun ketika pertanyaan diberikan kepada santri secara acak terkait materi yang sedang dipelajari tidak semua santri dapat menjawab. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara bersama guru QH dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan durasi fokus santri yang berbeda-beda, sebagaimana penjelasan beliau:

*“Kalau dilihat sekilas buhannya tu terlihat menyimak dan memperhatikan ja, tapi kita kada tahu pang fokus pikirannya kemana. Buktinya pas ditakuni kada semua santri bisa menjawab pertanyaan”*

“Kalau dilihat sekilas, santri terlihat menyimak dan memperhatikan. Akan tetapi kita tidak tahu fokus santri saat belajar sedang kemana walaupun secara tampak mata mereka terlihat menyimak. Hal tersebut dibuktikan ketika diberi pertanyaan tidak semua santri bisa menjawab” (Wawancara bersama guru QH, Jum’at 30 April 2021 Pukul 08.16 WIB)

Penjelasan guru QH juga relevan dengan penjelasan guru HTH, beliau menjelaskan:

*“Kada semua santri kawa fokus belajar dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran dan kada semua santri memiliki tingkat pemahaman yang sama. Kadang kedua hal itu menjadi penghambat dalam pembelajaran”*

“Tidak semua santri bisa fokus belajar dari awal sampai akhir dan tidak semua santri memiliki tingkat pemahaman yang sama. Sehingga kadang kala dua hal tersebutlah yang menjadi faktor penghambat di dalam pembelajaran”

(Wawancara bersama guru HTH, Kamis 29 April 2021 Pukul 14.34 WIB)

Guru HSN juga memberikan penjelasan senada ketika peneliti melakukan wawancara, beliau menjelaskan:

*“Berbicara masalah tingkat pemahaman dan fokus yang berbeda-beda sebenarnya hal yang pasti ada di dalam manusia, kada mungkin tuhan menciptakan semuanya sama. Sehingga biasanya hal-hal kaya itu menjadi faktor penghambat jua dalam pembelajaran”*

*“Berbicara tentang tingkat pemahaman dan fokus santri yang berbeda-beda, sebenarnya itu merupakan suatu hal yang sifatnya pasti terjadi dan ada, tidak mungkin tuhan menciptakan semuanya sama. Sehingga biasanya hal-hal tersebutlah yang menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran”* (Wawancara bersama guru HSN, Sabtu 1 Mei 2021 Pukul 09.07 WIB)

## 2) Faktor Non Teknis

Berdasarkan data hasil observasi di lapangan, dengan pengamatan yang seksama dari apa yang nampak pada santri di PP Nahdlatussalam pembelajaran terlihat berjalan dengan lancar. Dengan demikian berdasarkan hasil observasi santri menyukai dan tidak ada masalah dengan mata pelajaran tertentu yang sedang dipelajarinya. Hal tersebut relevan dengan ungkapan guru QH, beliau menjelaskan:

*“Amunnya dilihat sepintas kadada pang yang menunjukkan atau menyampaikan lawan kami bahwa si santri ni kada katuju dengan mata pelajaran A, sehingga faktor penghambat terkait suka atau kadanya si santri lawan mata pelajaran tertentu itu kada kawa tadeteksi”*

*“Kalau dilihat sepintas tidak ada santri yang menunjukkan atau menyampaikan secara langsung kepada kami bahwa dia tidak menyukai mata pelajaran A, sehingga faktor penghambat terkait suka atau tidaknya santri terhadap mata*



pelajaran tertentu tidak dapat dideteksi” (Wawancara bersama guru QH, Jum’at 30 April 2021 Pukul 08.16 WIB)

Sedikit berbeda dengan guru QH, ketika peneliti melakukan wawancara guru HTH menjelaskan:

*“Sebenarnya munnya handak teliti buhannya nang katuju atau kada dengan mata pelajaran tertentu tu kawa dilihat. Contohnya haja apabila inya memang benar-benar katuju lawan mata pelajaran tertentu pasti saat belajar tu inya memberi respon nang baik. Tapi kada kawa jua pang hal kaya itu dijadikan patokan, kira-kira haja”*

*“Sebenarnya kalau mau diteliti santri yang suka atau tidaknya dengan mata pelajaran tertentu itu kelihatan. Contohnya apabila santri tersebut memang benar-benar suka suka dengan mata pelajaran tertentu dapat dipastikan respon yang diberikan saat mengikuti pelajaran adalah respon yang baik. Namun hal tersebut tidak dapat dijadikan patokan, hanya sekedar perkiraan saja”* (Wawancara bersama guru HTH, Kamis 29 April 2021 Pukul 14.34 WIB)

Senada dengan guru HTH, saat diwawancara guru HSN menjelaskan:

*“Manurutku, kalaupun ada santri yang kada katuju lawan mata pelajaran tertentu kada jua buhannya sampai kada mau umpat belajar sama sekali. Buhannya paham haja akan kewajiban menuntut ilmu, kalaupun ada ya pastinya mempengaruhi ai jua”*

*“Menurut saya kalaupun ada santri yang tidak menyukai mata pelajaran tertentu tidak mungkin mereka sampai tidak mengikuti pembelajaran sama sekali. Karena mereka paham saja tentang kewajiban belajar, kalaupun memang ada pastinya mempengaruhi”* (Wawancara bersama guru HSN, Sabtu 1 Mei 2021 Pukul 09.07 WIB)

Berbeda dengan penjelasan di atas, Informan J saat peneliti melakukan wawancara menjelaskan:

*“Jujur haja ada ja mata pelajaran nang kada dikatujui tu, tapi kada wani jua sampai kada umpat masuk kelas. Sekada*



*katujunya ulun tetap memaksa diri supaya terus umpat belajar bagimitan”*

“Jujur saja, mata pelajaran yang tidak saya sukai itu ada namun tidak berani juga sampai tidak masuk kelas karena hal tersebut. Setidak sukanya saya dengan pelajaran tersebut tetap saya paksakan untuk tetap mengikuti pelajaran secara perlahan” (Wawancara bersama informan J, 1 Mei 2021 pukul 12.36 WIB)

### 3. Tahapan Lanjutan

Berdasarkan data hasil wawancara, tahapan lanjutan di PP Nahdlatussalam ada dua macam, pertama tahapan lanjutan pada setiap pembelajaran yaitu proses penilaian dan hal ini diperkuat saat peneliti melakukan observasi bahwa di PP Nahdlatussalam pada akhir pembelajaran atau pada saat pembelajaran berlangsung guru memberikan pertanyaan-pertanyaan dan soal-soal tertulis kepada santri. Kedua yaitu tahapan lanjutan ketika telah selesai menamatkan satu kitab yaitu dengan menyetorkan kembali materi yang telah dipelajari, tahapan ini hanya diterapkan kepada materi yang bersifat hafalan. Hal demikian relevan dengan ungkapan guru QH, beliau menjelaskan:

*“Amunnya nang dimaksud tahapan lanjutan tu ketika tuntung balajaran maka kegiatannya adalah rajin tanya jawab atau mambari PR gasan dikerjakan buhannya dan dikumpul pas pertemuan selanjutnya. Tapi kalaunya tahapan lanjutan apabila sudah manamat akan kitab itu kada semua pak kawa diterapkan, cuma pak nang siaftnya hapalan”*

“Kalau yang dimaksud dari tahapan lanjutan adalah kegiatan ketika pembelajaran selesai maka yang saya lakukan adalah memberikan pertanyaan-pertanyaan dan pekerjaan rumah kepada santri. Akan tetapi kalau tahapan lanjutan ketika telah menyelesaikan satu kitab, maka hanya bisa diterapkan pada mata pelajaran yang sifatnya hafalan” (Wawancara bersama guru QH, Kamis 25 Februari 2021 Pukul 08.49 WIB)

Penjelasan guru QH juga relevan dengan penjelasan yang disampaikan guru HTH, beliau mengungkapkan:

*“Tahapan lanjutannya bila diakhir pelajaran tu aku batakun ai lawan buhannya, amunnya mambari PR tu kada setiap pertemuan, kadang-kadang ja aku. Amunnya tahapan lanjutan bila sudah tuntung balajar satu kitab buhannya disuruh muroja'ah ai”*

“Tahapan lanjutan ketika pembelajaran berakhir itu adalah dengan memberikan pertanyaan, sedangkan PR kadang-kadang saja tidak setiap pertemuan saya berikan. Kalau tahapan lanjutan apabila telah selesai belajar satu kitab adalah dengan menyuruh santri mengulang hafalannya dalam rangka memperkuat ingatan” (Wawancara bersama guru HTH, Senin 22 Februari 2021 Pukul 18.45 WIB)

Penjelasan di atas juga relevan dengan penjelasan guru HSN, beliau menjelaskan:

*“Pertama tu nang tahapan lanjutan setiap pembelajaran tu lah, kadang aku memberikan pertanyaan kada mesti di akhir pembelajaran pang, bisa jua pas menjelaskan tu. Amun tahapan lanjutan imbah tuntung sabuting kitab tu buhannya disuruh ma ulang-ulang supaya kada hilang hapalannya”*

“Pertama adalah tahapan lanjutan pada setiap pembelajaran, yaitu dengan memberikan pertanyaan. Pertanyaan bisa diberikan diakhir atau saat pelajaran berlangsung. Sedangkan tahapan lanjutan ketika telah menyelesaikan satu kitab adalah santri disuruh mengulang-ulang hafalannya agar hafalan tersebut tidak hilang” (Wawancara bersama guru HSN, Jum'at 26 Februari 2021 Pukul 08.46 WIB)

Pernyataan di atas diperkuat dengan penjelasan Informan J yang menerangkan bahwa:

*“Amun pas balajaran tu guru rajin bisa batakun pas tuntung mambaca kitab, bisa jua pas menjelaskan guru sambil batakun. Amunnya pas manuntung akan sabuting kitab itu disuruh mahapali tarus supaya kada hilang, kena disetor lawan guru”*

“Kalau saat pelajaran berlangsung guru biasanya memberikan pertanyaan diakhir pelajaran atau bisa juga saat pelajaran berlangsung. Kalau ketika telah menyelesaikan satu kitab, guru menyuruh untuk dihafal terus agar hafalannya tidak hilang dengan cara disetor kepada guru” (Wawancara bersama informan J, Kamis 25 Februari 2021 Pukul 16.30 WIB)

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Penerapan Metode *Talaqqi* dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas**

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan (Salim & Salim, 2002: 1598). Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Menurut Riant Nugroho penerapan pada prinsipnya adalah cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Nugroho, 2003:158). Di PP Nahdlatussalam proses pembelajaran yang berlangsung dilaksanakan dengan menerapkan metode *talaqqi*, dalam penerapan sebagaimana yang dijelaskan oleh Wahab (1990: 45) terdapat tiga unsur yang pertama adalah adanya program yang dilaksanakan, dalam hal ini adalah program pembelajaran yang ada di PP Nahdlatussalam. Yang kedua adalah adanya kelompok target, yaitu kelompok santri yang menuntut ilmu di PP Nahdlatussalam. Yang ketiga adalah adanya pelaksanaan yang bertanggung jawab atas sesuatu yang diterapkan, yaitu dewan guru dan segenap pengurus PP Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas.

Menurut Mu'allim (2020: 42-51 ) Di dalam penerapan metode *talaqqi* terdapat tahapan-tahapan penting yang harus diperhatikan, diantaranya:

## 1. Persiapan

Dalam tahapan ini, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

### a. Guru yang Berkompeten di Bidangnya

Sebagaimana yang dijelaskan Mu'allim (2020: 42) bahwa dalam *bertalaqqi*, seseorang harus memilih guru yang dikenal baik agama dan akhlaqnya, serta jelas silsilah keilmuannya. Sehingga ia menuntut ilmu di atas kaidah-kaidah yang benar, mampu mengucapkan dalil-dalil dari nash Al-Qur'an dan Al Hadist dengan pelafadzan yang shahih tanpa ada kesalahan dan kekeliruan dan dapat memahami ilmu dengan pemahaman yang benar sesuai yang diinginkan (oleh Allah dan Rasul-Nya). Di PP Nahdlatussalam, guru yang menerapkan metode *talaqqi* dalam pembelajaran adalah guru yang berkompeten atau guru yang sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya. Guru di PP Nahdlatussalam adalah guru yang berlatar belakang pendidikan pesantren bahkan ada guru alumni pondok pesantren yang ada di Timur Tengah, sehingga untuk kemampuan pelafadzan dalam membaca dalil-dalil maupun kitab kuning dan kejelasan silsilah keilmuannya sudah tidak diragukan lagi.

### b. Motivasi Menuntut Ilmu

Sebagaimana yang dijelaskan Mu'allim (2020: 44) bahwa peserta didik harus menjadi orang-orang yang memang sudah siap sepenuh hati menerima ilmu. Mereka mesti telah faham betul akan

kewajiban menuntut ilmu, keutamaan ilmu dan orang berilmu, konsekuensi dalam menuntut dan mengemban amanah ilmu, dan lain sebagainya. Untuk menjadikan santri sebagai orang yang memiliki semangat dan pemahaman tentang kewajiban menuntut ilmu, guru di PP Nahdlatussalam senantiasa memberikan dorongan, semangat-semangat dan masukan-masukan bahwa bagi seorang muslim menuntut ilmu merupakan suatu hal yang wajib. Dengan ilmu pula dapat menjadikan hidup lebih bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

## 2. Penyajian Materi

Dalam tahapan ini, terdapat beberapa kaidah yang harus dipenuhi, di antaranya:

### a. Sumber Rujukan Utama

Sebagaimana yang dijelaskan Mu'allim (2020: 47) bahwa sumber rujukan utama dalam metode ini adalah al-Qur'an dan hadits Rasulullah dan kesepakatan generasi salaf (pendahulu) yang saleh serta tidak mendahulukan perkataan dan pendapat siapapun dari ketiga sumber tersebut. Pembelajaran menggunakan metode *talaqqi* di PP Nahdlatussalam merujuk kepada Al-Qur'an, Hadits dan kesepakatan generasi pendahulu yang semuanya termuat di dalam kitab-kitab yang menjadi sumber belajar di PP Nahdlatussalam tersebut.

### b. Berpedoman pada hadits shahih dan disesuaikan dengan masalah yang dibahas

Sebagaimana yang dijelaskan Mu'allim (2020: 48) bahwa dalam menerapkan metode *talaqqi* haruslah berpedoman pada hadits shahih dan disesuaikan dengan masalah yang dibahas. Di PP Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah materi-materi yang disajikan juga diberikan dalil-dalil hadits yang shahih serta relevan dengan permasalahan yang dibahas.

c. Langkah-langkah Metode *Talaqqi*

Langkah pertama dalam pembelajaran dengan metode *talaqqi* berdasarkan teknis yang dipaparkan Diפקapontren RI diawali dengan memberikan giliran kepada salah satu santri untuk membaca kitab berhadapan dengan guru. Langkah kedua yaitu kegiatan pembelajaran dimana guru membaca, mengartikan dan menjelaskan pelajaran yang ada di kitab kuning baik sambil melihat teks ataupun secara hafalan. Langkah ketiga adalah kegiatan dimana santri menyimak dan memperhatikan secara seksama penjelasan dari guru. Dan langkah yang terakhir adalah ketika pembelajaran dianggap selesai, santri diminta untuk menirukan kembali apa yang telah dibacakan guru. Pengulangan demikian dapat pula diterapkan pada pertemuan selanjutnya (Halimah, 2019: 28-29).

Di PP Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah langkah awal dalam penerapan metode *talaqqi* tidak diterapkan dalam proses pembelajaran. Setelah pelajaran dibuka guru langsung membaca, menjelaskan dan mengartikan kitab yang sedang dipelajari dan santri



menyimak dengan seksama. Pada langkah terakhir pun di PP Nahdlatussalam kegiatan pengulangan dimana santri diminta membacakan kembali apa yang telah dibacakan gurunya tidak diterapkan.

Sehingga jika dikaitkan dengan permasalahan besar penelitian bahwa terdapat santri atau alumni yang tidak lancar bahkan tidak bisa membaca kitab, yang menyebabkannya adalah tidak diterapkannya langkah satu dan empat. sehingga dengan tidak diterapkannya langkah satu dan empat maka kemampuan santri dalam membaca kitab tidak terlatih dengan baik.

### 3. Tahapan Lanjutan

Dalam tahapan ini jika kitab yang dipelajari telah selesai maka santri diberikan tugas yaitu kembali menghafal dalam rangka mengingat kembali agar hafalan yang telah didapatkan dari kitab yang telah dipelajari tidak hilang. Di PP Nahdlatussalam kegiatan tersebut diterapkan pada kitab-kitab materi dan pelajarannya bersifat hafalan. Hal ini relevan dengan tahapan yang dijelaskan Di Pekapontren Agama RI.

Selain itu di PP Nahdlatussalam pada tahapan lanjutan ini terdapat tahapan lanjutan pada setiap pembelajaran, yaitu guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada santri. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa diberikan saat pembelajaran berlangsung maupun pembelajaran dianggap selesai. Bentuk pertanyaannya adalah dapat berupa pertanyaan lisan atau

tulisan yang boleh dikerjakan santri saat berada di rumah atau dengan kata lain pekerjaan rumah (PR).

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas**

### **1. Faktor Pendukung**

#### **a. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri santri baik fisiologis maupun psikologis (Sukmawati, 2016: 143-144). Di PP Nahdlatussalam yang menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran adalah kondisi psikologis santri yang bersemangat dalam menuntut ilmu. Tentunya hal tersebut dipengaruhi oleh sikap guru yang senantiasa memberikan dorongan dan motivasi agar bersungguh-sungguh dalam belajar.

#### **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri santri seperti lingkungan (Sukmawati, 2016: 143-144). Di PP Nahdlatussalam yang menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran adalah kondisi lingkungan pondok yang sarat dengan kegiatan akademik seperti kegiatan belajar ke rumah guru secara beramai-ramai. Sehingga hal tersebut secara tidak langsung juga memicu semangat belajar santri.

## 2. Faktor Penghambat

### a. Faktor Teknis

Faktor teknis adalah keadaan dimana santri mengalami kesulitan dalam belajar yang diakibatkan oleh tingkat pemahaman akan pelajaran yang rendah seperti susah untuk lama berkonsentrasi mendengarkan paparan guru di kelas dan susah untuk memahami bacaan (Sukmawati, 2016: 143-144). Di PP Nahdlatussalam faktor penghambat terkait pemahaman santri cenderung relatif, karena tentunya dimanapun proses pembelajaran dilaksanakan tentunya terdapat santri yang memiliki pemahaman yang tidak sama.

### b. Faktor Non Teknis

Faktor non teknis adalah keadaan ketidaksukaan santri terhadap guru yang menyampaikan salah satu mata pelajaran atau lingkungan belajar yang menurutnya tidak nyaman sehingga dia tidak menyenangi mata kuliah tersebut yang akhirnya dia tidak akan paham (Sukmawati, 2016: 143-144). Di PP Nahdlatussalam terdapat santri yang sebenarnya secara pribadi tidak menyukai salah satu mata pelajaran, akan tetapi santri yang tidak suka tersebut tetap berusaha agar terus mengikuti pelajaran dengan baik sebagai satu bentuk ketaatan kepada guru.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

##### 1. Penerapan Metode *Talaqqi* dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas

Penerapan Metode *Talaqqi* di PP Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas secara umum dapat digambarkan sebagai berikut; Guru memasuki ruang kelas (belajar) dengan memberikan salam kepada santri. Saat sebelum pelajaran dimulai, guru mengajak santri agar bersama-sama bertawasul membaca surat Al-Fatihah kepada Nabi Muhammad SAW dan pengarang kitab yang hendak dipelajari. Pada saat pelajaran berlangsung guru membacakan kitab sembari mengartikan dan menjelaskan pelajaran, sedangkan santri menyimak dan menulis arti yang disampaikan guru di dalam kitab yang mereka miliki atau dapat diistilahkan dengan sebutan “*mendabit*”. Saat pelajaran berlangsung sesekali juga guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab santri pada saat itu juga. Ketika jam pelajaran berakhir, guru menutupnya dengan mengucapkan kalimat “*wallahu a'lam bis....*” dijawab santri secara serentak dengan jawaban “*showaab*” dan pelajaran ditutup dengan ucapan salam.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas

Faktor yang mendukung dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Nahdlatussalam adalah kondisi psikologis santri yang selalu bersemangat mengikuti pelajaran dan keadaan lingkungan yang sarat dengan kegiatan akademik. Sedangkan faktor yang menghambat dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Nahdlatussalam adalah tingkat pemahaman santri yang tidak sama dan sikap ketidaksukaan santri terhadap salah satu mata pelajaran.

### B. Saran

Dalam rangka meningkatkan keterampilan santri dalam membaca kitab kuning, agaknya langkah dalam penerapan metode *talaqqi* di PP Nahdlatussalam dilengkapi berdasarkan langkah-langkah yang ada pada Dipekapontren Agama Republik Indonesia. Hal tersebut kiranya perlu diperhatikan untuk meminimalisir alumni-alumni atau santri yang tidak bisa atau tidak lancar membaca kitab kuning.

Agar pembelajaran di PP Nahdlatussalam berjalan efektif dan kondusif untuk mengatasi tingkat pemahaman santri yang beragam, guru hendaknya lebih melakukan pendekatan yang baik terlebih kepada santri yang memang tingkat pemahamannya rendah. Adapun untuk mengatasi siswa yang tidak menyukai salah satu mata pelajaran, guru hendaknya menjadikan pelajaran

yang tidak disukai santri menjadi pelajaran yang menyenangkan agar yang awalnya tidak suka menjadi suka.





## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. U. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwi, B. M. 2013. Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Vol. 16. No. 2, 205–219.
- Ambar, V., & Ambarita, A. 2017. Sistem Informasi Pengolahan Data Kelulusan Siswa Non-Formal Berbasis Web Pada Dinas Pendidikan Nasional Kota Ternate. *IJIS - Indonesian Journal On Information System*, Vol. 2. No. 1.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Bafadhol, I. 2017. Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6. No. 11.
- Bahrudin, M. 2017. *Metode Dakwah Kh. Ahmad Fauzi Di Pondok Pesantren Nahdlatussalam Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas*. Skripsi: UIN Antrasari Banjarmasin
- Djam'an Satori, A. K. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah, A. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Hawi, A. 2017. Tantangan Lembaga Pendidikan Islam. *Tadrib*, Vol. 3. No. 1, 143–161.
- Ikwandi, M. R. 2017. Peran Madrasah Diniyah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama di MI Raudlotul Islamiyah, Sawocangkring, Wonoayu, Sidoarjo. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, Vol. 4. No. 1, 32–45.
- Ismail, I. 2017. Madrasah Diniyah Dalam Multi Perspektif. *KABILAH : Journal of Social Community*, Vol. 2. No. 2, 254–282.
- Jamhuri, M. 2017. Upaya Pendidikan Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Fiqih Di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Pruten Ngembal Pasuruan. *Al Murabbi*, Vol. 2. No. 2, 311–324.
- Joyce, Bruce. 2016. *Models of Teaching*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Kamus besar bahasa Indonesia*. 1991. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khasanah, Uswatun. 2020. *Implementasi Metode Talaqqi pada Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SMP Istiqomah Sambas Purbalingga*. Skripsi: IAIN Purwokerto.
- Kompri, 2018. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mu'allim. 2020. Metode *Talaqqi* dan Peningkatan Mutu Pembelajaran Materi Fikih di Pesantren Imam asy-Syafii Kabupaten Enrekang: *Istiqra` : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol. 7. No. 2, 39–58.
- Mashud, I. 2019. Meningkatkan Kemampuan Dalam Setoran Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode *Talaqqi* Pada Siswa Kelas VIB Sekolah Dasar Islam Yakmi Tahun 2018. *Naturalistic : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 3. 2, 347–358.
- Moleong, L. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Nizah, N. 2016. Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11. No. 1.
- Nugroho, Riant. 2003. *Kebijakan publik: formulasi, implementasi, dan evaluasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Halimah, Nur. 2019. *Penerapan Metode Talaqqi Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Dan Memahami Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihah Kuala Tungkal Provinsi Jambi*. Tesis: UIN Sultan Thaha Saifuddin.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. 2017. Belajar Dan Pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 3. No. 2, 333–352.
- Purnomo, M. H. 2017. *Manajemen pendidikan pondok pesantren*. Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama.
- Putra, S. R. 2016. *Metode Pengajaran Rasulullah SAW*. Yogyakarta: Diva Press.
- Qawi, A. 2017. Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Surat Al Humazah Dan At Takatsur Melalui Metode *Talaqqi* Pada Siswa Kelas VIII/3 MTsN Gampong Teungoh Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 16. No. 2, 265–283.
- Sagala, S. 2017. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Bandung: CV Alfabeta.

- Salim, Peter. Yenny Salim. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Sani, R. A. 2019. *Strategi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali Pers.
- Saragih, D. S., Mukti, A., & Zubaiah, S. 2019. Dinamika Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah (Studi Kasus MDTA di Kecamatan Percut Sei Tuan). *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, Vol. 3. No. 1.
- Sugiyono, S. 2013. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati. 2016. Analisis Faktor-Faktor Penghambat Dalam Proses Pembelajaran Trigonometri. *Pedagogy*. Vol.1. No.2.
- Sulistiyo, Rochman. 2012. *Efektivitas Metode Sorogan terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Santri dalam Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Bustamul Mua'allimin Dusun Seseh Ngadisepi Gemanggang Temanggung*. Skripsi: UIN Sunan Kalijaga.
- Supriyadi, G. 2011. *Pengantar dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Malang: Intimedia.
- Suyono. Hariyanto. 2011. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Syahr, Z. H. A. 2016. Membentuk Madrasah Diniyah sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim bagi Masyarakat. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 3. No. 1, 47–65.
- Tafsir, A. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusunan Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Terbiyah dan Ilmu Keguruan. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Palangka Raya: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.
- Usman, M. U. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zain, S. B. D. A. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.